

**IKAN BUNTAL SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN  
KERAMIK TEKO SET PASUTRI**

**TUGAS AKHIR KARYA SENI  
(TAKS)**

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh  
Moh Farihin  
11207241023

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN  
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2015**



## PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Ikan Buntal Sebagai Ide Dasar Penciptaan Keramik Teko Set Pasutri* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 23 Juni 2015

Pembimbing

Muhajirin, S.Sn.,M.Pd.  
NIP: 19650 121 199403 1002



## PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul *Ikan Buntal Sebagai Ide Dasar Penciptaan Keramik Teko Set Pasutri* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 10 Juli 2015 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Ketua Penguji		13 Juli 2015
Ismadi, S.Pd., M.A.	Sekretaris Penguji		13 Juli 2015
Drs. Iswahyudi, M.Hum.	Penguji I		13 Juli 2015
Muhajirin, S.Sn., M.Pd	Penguji II		13 Juli 2015

Yogyakarta, 13 Juli 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001



## **PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh Farihin

NIM : 11207241023


Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini adalah hasil karya saya sendiri dan sepanjang sepengetahuan saya, karya ini tidak ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 23 Juni 2015



Moh Farihin  
NIM: 11207241023



## **MOTTO**

**Kegagalan bukanlah alasan untuk kita berhenti berkarya, tapi dari kegagalan itulah lahirlah sebuah karya yang penuh makna.**

**( Moh Farihin)**



## **PERSEMBAHAN**

*Ilmu pengetahuan ini saya persembahkan kepada pemberi pengetahuan, Allah 'azza wa jalla. Dialah sebaik-baik pemberi petunjuk, dan menjadikan Nabi-Nya sebagai perantara penyampaian Risalah-Nya yang meliputi alam semesta, sehingga tidak satu binatang melata pun luput dari pengetahuan-Nya. Dialah yang mengetahui segala sesuatu. Mahasuci Allah dengan segala firman-Nya.*

*Penulis mempersembahkan Tugas Akhir ini kepada kedua orang tua Bapak Nurhasim Ibu Karimah yang sangat saya hormati dan sayangi, yang selalu berkorban dan mendoakan untuk keberhasilan putranya. Dan adik saya Fahim dan paman saya Tibyani yang terus memberikan dukungan kepada saya.*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT berkat rahmat taufik dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan laporan Tugas Akhir Karya Seni ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan laporan Tugas Akhir Karya Seni ini dapat selesai atas bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada

1. Prof. Dr. Rochmat Wahap, M.Pd.M.A. selaku Rektor UNY.
2. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan FBS UNY
3. Drs. Mardiyatmo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY
4. Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan FBS UNY
5. Muhajirin, S. Sn. M.Pd. selaku pembimbing penyusunan Tugas Akhir Karya Seni ini, dengan penuh kesabaran, dan kebijaksanaan yang telah memberikan bimbingan, arahan dan dorongan yang tiada henti-hentinya disela-sela kesibukannya.
6. Kedua orang tua Bapak Nurhasim dan Ibu Karimah, adik saya Fahim, dan tidak lupa Paman saya Tibyani serta teman-teman yang telah memberikan dorongan serta bantuan, sehingga tugas akhir karya seni ini dapat terselesaikan.
7. Kepada PR. Burat Krista selaku Perusahaan Keramik
8. Tim Penguji Tugas Akhir Karya Seni
9. Sahabat-sahabat tersayang Lutfi, Zainal Arifin, Risqi Agung, Damar, Okva keliana serta teman-teman Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan angkatan 2011, teman-teman KKN-PPL 2011 dan teman-teman yang selama ini bersamaku.



**Tugas Akhir Karya Seni ini mungkin adalah sebuah awal dan setitik dari luasnya tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Semoga segala bantuan dan amal baik yang telah diberikan mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa.**

**Yogyakarta, 23 Juni 2015**

**Penulis**

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Moh Farihin', written over a vertical line.

**Moh Farihin  
NIM: 11207241023**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	3
C. Identifikasi Masalah .....	3
D. Batasan Masalah.....	4
E. Rumusan Masalah .....	4
F. Tujuan.....	5
B. Manfaat.....	5
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>7</b>
A. Tinjauan Tentang Ikan Buntal.....	7
B. Tinjauan Tentang Keramik.....	10
C. Tinjauan Tentang Teko Set .....	16
D. Tinjauan Tentang Ide .....	18
E. Tinjauan Tentang Metode Penciptaan.....	21
<b>BAB III VISUALISASI KARYA.....</b>	<b>25</b>
A. Proses Perencanaan .....	25
B. Sket Alternatif .....	25

C. Desain.....	26
D. Proses Persiapan Bahan .....	26
E. Proses Penciptaan karya.....	35
<b>BAB IV PEMBAHASAN KARYA .....</b>	<b>51</b>
1. Buntal Mini .....	53
2. Buntal Pol Kadut .....	56
3. Buntal Tembem .....	59
4. Buntal Kroak Depan.....	62
5. Buntal Kroak Samping .....	65
6. Buntal Duri Sedikit.....	68
6. Buntal Kendi .....	72
8. Buntal Separuh .....	74
9. Buntal Duri Lancip.....	77
10. Buntal Corong Besar .....	80
11. Buntal Kuping Lebar .....	83
12. Buntal Lonjong.....	86
13. Buntal Anak Dua.....	89
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>94</b>
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran.....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>96</b>



## **IKAN BUNTAL SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN KERAMIK TEKOS SET PASUTRI**

Moh Farihin  
NIM 11207241023

### **ABSTRAK**

Penulisan tugas akhir karya seni ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembuatan keramik teko set yang terinspirasi dari salah satu hewan laut yaitu ikan buntal. Ikan ini memiliki karakteristik yang kuat yaitu memiliki duri dan mengembung seperti balon.

Dalam proses pembuatan karya teko tempat air minum ini memerlukan tahapan-tahapan yang harus dilakukan seperti pembuatan sket, dan pembuatan desain. Setelah melalui proses desain tersebut kemudian dilakukan proses pembuatan teko, dalam pembuatan teko ini menggunakan beberapa teknik yaitu pijit, *slab*, dan pilin. Ketiga teknik tersebut dijadikan satu kesatuan yang utuh. Sedangkan untuk *finishing* menggunakan gelasir.

Hasil dari pembuatan Karya keramik teko set tersebut berjumlah tiga belas karya yaitu (1) Buntal Pol Kadut, (2) Buntal Corong Besar, (3) Buntal Kroak Samping, (4) Buntal Kroak Depan, (5) Buntal Duri Sedikit, (6) Buntal Duri Lancip, (7) Buntal Tembem, (8) Buntal Mini, (9) Buntal Lonjong, (10) Buntal Kuping Besar, (11) Buntal Anak Dua, (12) Buntal Separuh, (13) Buntal Kendi.

**Kata Kunci:** Keramik Teko Set Ide Dasar Ikan Buntal

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Ikan buntal memiliki nama berbeda disetiap daerah, di Indonesia ikan ini dikenal dengan nama “buntek” sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama *Balloonfish* dan *Globefish* (Yunus 2010: 3).

Ikan buntal adalah sejenis ikan yang bisa hidup di air tawar dan air laut jenis. Hewan air ini tergolong dari spesies karnivora atau (pemakan daging), penyebaran ikan buntal ini adalah di perairan tropis seluruh dunia. Ikan Buntal ini adalah predator malam hari, biasanya bersembunyi di celah-celah karang di siang hari dan baru akan berakasi mencari makan pada malam hari. Gigi yang menyatu bersama menjadi satu kesatuan, menciptakan mulut yang kuat dan dapat meretakan kulit kerang siput, landak laut, dan kepiting.

Ikan buntal termasuk predator perenang lambat, untuk mempertahankan dirinya dari predator ikan ini mengembungkan tubuhnya seperti balon, perutnya yang elastis dengan air berjumlah banyak sehingga membuatnya nampak lebih besar dan nyaris bulat. Disaat menggelembungkan tubuhnya duri-duri yang berada di dalam tubuh ikan buntal juga akan nampak bermunculan, ini merupakan sistem pertahanan dirinya dari para musuh. Predator yang mengabaikan peringatan dari ikan buntal, kemungkinan akan mati tersedak duri, bentuk pertahanan mereka yaitu racun. Beberapa jenis tertentu dari ikan buntal mengandung racun saraf *tetrodoksine*, kebanyakan terdapat di bagian hati, kelenjar kelamin, dan kulit. Meski racun ini termasuk tangguh (termasuk membunuh manusia). spesies



semacam hiu bisa tahan terhadap racunnya dan tidak menghasilkan dampak sama sekali (Erni 2008: 4).

Ikan buntal disamping bisa mengembung seperti balon ada keunikan lain yang terdapat yaitu bentuknya, dan warnanya. Warnanya yang sangat terang dan gelap itulah yang menambah daya tarik tersendiri untuk dijadikan sebuah karya. Terlepas dari semua itu pada intinya penulis tertarik untuk menciptakan sebuah karya tugas akhir seni yang mengambil ide dasarnya dari keindahan ikan buntal yang diaplikasikan kepada keramik.

Pada tugas akhir karya seni ini, saya mencoba menciptakan teko set pasutri dengan ide dasar ikan buntal. Namun dalam penciptaan sebuah karya nantinya saya akan mencoba mengembangkan bentuk ikan buntal yang sudah ada kedalam bentuk teko dengan gaya atau ekspresi masing-masing disetiap karya tanpa mengurangi keindahan ikan buntal tersebut.

Menurut Djelantik (1999:23), nilai estetika sendiri timbul dari ungkapan rasa dan perasaan yang menyenangkan terhadap sesuatu yang dicintai. Sesuatu tersebut akan hadir sebagai ungkapan rasa dan tindakan secara kreatif, inovatif dan berusaha mendatangkan perasaan senang bagi orang yang melihatnya. Tentunya untuk mencapai nilai estetika tersebut dibutuhkan konsep, ide, kemampuan pemahaman, pengalaman, sarana prasarana yang digunakan dalam pembuatan karya sehingga nilai estetika tersebut masuk ke dalam suatu karya yang terwujud dengan berbagai kreasi secara bervariasi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang didapatkan sebagai berikut :

1. Pengembangan bentuk ikan buntal ke dalam bentuk keramik teko set.
2. Pengembangan teknik dalam proses pembentukan keramik teko set.
3. Pengembangan warna yang sesuai untuk menyesuaikan warna ikan buntal ke dalam karya teko set.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, ikan buntal menjadi inspirasi pembuatan keramik teko set dengan media tanah liat. Karya seni keramik teko set ini nantinya akan menjadi benda yang dapat difungsikan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu dapat juga dijadikan sebagai benda hias pada interior rumah.

Dilihat dari segi bentuk, keramik ini dibuat dalam bentuk teko set dengan berbagai macam bentuk dan ukuran. Dalam proses pembentukan dengan menggunakan beberapa teknik yaitu pijit, putar, pilin, dan lempeng/*slab*, akan tetapi dalam penggunaan beberapa teknik pembentukan di atas, dilakukan juga penggabungan beberapa teknik dalam satu bentuk keramik fungsional dengan cara mengkombinasikan teknik satu dengan yang lain. Perpaduan beberapa teknik ini merupakan suatu perwujudan ekspresi dalam mengeksplorasi bentuk yang mempertimbangkan sisi fungsi, estetik, dan artistik, dengan mengutamakan sisi fungsi sebagai tujuannya. Untuk



pewarnaan yang dituangkan adalah dengan warna-warna yang sesuai karakteristik ikan buntal.

#### **D. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka pokok permasalahan yang muncul dalam pengerjaan karya ini yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep penciptaan teko set pasutri dengan tema “Ikan Buntal Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Keramik Teko set pasutri”?
2. Bagaimanakah visualisasi bentuk karya yang tepat untuk menciptakan pengembangan dari ikan buntal pada teko keramik set pasutri?

#### **E. Tujuan**

Tujuan dari pembuatan karya seni keramik teko set dengan judul Ikan Buntal Sebagai Ide Dasar Penciptaan Keramik Teko Set adalah:

1. Untuk mendapatkan bentuk-bentuk yang menarik dalam mengembangkan karakter ikan buntal kedalam bentuk karya seni keramik teko set
2. Visualisasi bentuk teko set pasutri yang dikembangkan dengan sumber inspirasi ikan buntal sebagai penciptaan.

#### **F. Manfaat**

1. Manfaat teoretik adalah :

Memberikan sumbangan tentang seni kriya dan sumber pengetahuan.

2. Manfaat Praktis adalah :

Memberikan sumbangan referensi dan koleksi bagi penciptaan seni kriya mahasiswa. serta dapat digunakan sebagai acuan dalam pembuatan karya yang akan datang, dan mudah-mudahan dengan adanya koleksi dan referensi tersebut dapat menciptakan karya baru dan lebih memiliki nilai estetika dari karya sebelumnya.

### 3. Manfaat bagi masyarakat

Adanya karya teko set pasutri seperti ini, diharapkan dapat menjadi referensi untuk membuat sebuah inovasi pembuatan teko khususnya pada industri keramik untuk selalu kreatif mengembangkan benda-benda yang berada disekeliling kita untuk dijadikan produk keramik. Disamping itu diharapkan dengan adanya penemuan-penemuan tersebut masyarakat khususnya para pelaku industri untuk tidak bosan menciptakan kreasi-kreasi yang baru dalam sebuah produk supaya industri yang ditekuninya dapat bersaing dengan para-pasar asing sebagai kategori produk terinovasi dalam pengembangannya.

Disamping semua itu dengan adanya penciptaan dan pengembangan sebuah karya diharapkan tidak hanya sebagai produk fungsional saja tapi mempunyai nilai non fungsional maksudnya adalah sebuah karya diharapkan mempunyai nilai ganda yang itu bisa menjadikan nilai produk tersebut berbeda dengan produk yang lainnya.



## BAB II KAJIAN TEORI

### 1. Tinjauan Tentang Ikan Buntal

Menurut Yunus 2010:5 *Tetraodontidae* adalah sebuah *family* dari ikan muara dan laut yang berasal dari ordo *Tetraodontiformes*. Secara morfologi, ikan-ikan serupa yang termasuk dalam *family* ini serupa dengan ikan landak yang memiliki tulang belakang luas yang besar tidak seperti tulang belakang *Tetraodontidae* yang lebih tipis, tersembunyi, dan dapat terlihat ketika ikan ini menggembungkan diri saat terancam oleh bahaya.



Gambar 1  
([http://id.image.org/wiki/Ikan\\_buntal](http://id.image.org/wiki/Ikan_buntal)).

Nama ilmiah ini merujuk pada empat gigi besar yang terpasang pada rahang atas dan bawah yang digunakan untuk menghancurkan cangkang *krustasea* dan *moluska*, mangsa alami mereka. Ikan buntal secara umum dipercayai sebagai vertebrata paling beracun kedua di dunia setelah Katak Racun Emas. Organ-organ dalam seperti hati dan kadang kulit mereka sangat beracun bagi sejumlah hewan jika dimakan, namun daging beberapa

spesies ikan ini dijadikan sebagai makanan di Jepang (*fugu*), Korea (disebut *bok*), dan Cina (disebut *he2 tun2*) dan disiapkan oleh juru masak yang tahu bagian tubuh mana yang aman dimakan dan seberapa banyak kadarnya. *Tetraodontidae* terdiri dari sedikitnya 121 spesies ikan buntal yang terbagi dalam 20 genera. Ikan ini banyak ragamnya di perairan tropis dan tidak umum dalam di perairan zona sedang dan tidak ada di perairan dingin. Mereka memiliki ukuran kecil hingga sedang, meski beberapa spesies memiliki panjang lebih dari 100 ([http://id.wikipedia.org/wiki/Ikan\\_buntal](http://id.wikipedia.org/wiki/Ikan_buntal). Diunduh pada tanggal 21 januari 2014 jam 13:30).

Ikan buntal memiliki bentuk yang unik Karena mampu menggelembungkan diri sebagai refleksi perlindungan diri, ciri khusus ikan buntal ini memberikan keunikan tersendiri. Ikan buntal dikenal juga dengan nama *Blowfish*, yang mempunyai warna bintik-bintik pada tubuhnya. Banyak yang suka melihat ikan ini karena kemampuan untuk menggembung sehingga terlihat lucu, namun tahukah anda bahwa ada zat berbahaya (beracun) yang terdapat pada duri ikan ini sewaktu tubuhnya menggembung. Adanya zat ini adalah untuk melindungi dirinya dari bahaya apabila anda binatang lain yang mendekat. Alat perlindungan diri yang sempurna karena duri pada tubuhnya akan membentenginya dari ancaman luar. Seperti apakah ciri ciri ikan buntal yang muda untuk diketahui dengan melihat dari fisiknya.

Beberapa ciri khas ikan buntal:

1. Memiliki kemampuan untuk menggembungkan badannya sebagai pertahanan diri.

2. Memiliki panjang 8-14 inci (20-35 cm), mencapai maksimum 20 inci (50 cm).
3. Terdapat duri-duri yang beracun pada tubuhnya.
4. Memiliki gigi yang tajam.
5. Ikan kecil pemakan daging.

Ketika tubuh ikan buntal dalam keadaan mengembung maka ukurannya akan meningkat 2-3 kali lipatnya. Hal ini dilakukan untuk melindungi diri, karena ikan ini tidak pandai berenang, sehingga banyak ancaman dari hewan pemangsa. Ketika ada bahaya mendekat maka bentuk tubuhnya akan menggelembung dan duri beracun siap melukai ikan lain yang akan memangsa. Ikan buntal hidup dan berkembang biak di perairan dalam Samudera Hindia, Atlantik, dan Pasific. Ikan ini memiliki racun pada bagian tubuhnya sehingga tidak baik untuk dikonsumsi kecuali oleh orang yang paham bagian mana tubuh ikan tersebut yang harus dibuang untuk menghilangkan racunnya.

Ikan buntal (*puffer*) spesies baru dari *family Tetraodontidae* ini mengejutkan dunia pengetahuan ketika diketahui bisa merancang struktur serupa *crop circle* di dasar lautan. Struktur yang pembuatannya rumit dan menyita energi itu digunakan sebagai tempat meletakkan telur. Ternyata ada 120 spesies ikan buntal dalam keluarga *Tetraodontidae*. Ikan ini hidup di perairan pesisir hangat, bahkan ada yang hidup di air tawar. Umumnya mereka bertubuh lancip, mirip torpedo, dengan kepala bulat dan mata besar. Mereka miliki empat gigi besar yang melebur jadi satu hingga membentuk struktur mirip paruh.



Beberapa spesies ikan buntal menggunakan paru ini untuk mengeruk batu dan koral. Sedangkan beberapa spesies lain menggunakan paruhnya untuk mencungkil berbagai *krustasea* dan kerang. Ukuran ikan ini pun beragam. Mulai dari panjang 2,5 sentimeter untuk ikan buntal kerdil, hingga 0,6 meter untuk ikan buntal air tawar berukuran besar. Ikan buntal dikenal karena kemampuannya untuk "membuntal" seperti balon dan mencapai beberapa kali ukuran aslinya. adapun spesies ikan buntal antara lain yaitu:

Kingdom : Animalia  
 Phylum : Chordata  
 Kelas : Osteichthyes  
 Ordo : Tetraodontiformes  
 Famili : Tetraodontidae  
 Genus : Diodon Holoc

## 2. Pengertian keramik

Kata keramik berasal dari bahasa Yunani yaitu *keramos* yang mempunyai arti periuk atau belanga yang terbuat dari tanah yang dibakar seperti gerabah, ubin dan lain-lain. Definisi ini terbatas dalam pengertian bahan, tanah, dan dari proses umum, pemberian warna dan pembakaran. Beberapa produk yang dicakup tidak hanya gerabah dan ubin saja, namun patung, relief, perhiasan, piring, dan peralatan lainnya. Gerabah digunakan dalam dua pengertian yaitu sepadan dengan keramik namun terbatas pada jenis bahan *earthenware* kasar (Guntur, 2005: 68-69).

Kerajinan keramik juga disebut kerajinan tertua, kerajinan yang mengolah tanah liat menjadi benda berguna dan memiliki nilai estetis, tanah liat sebagai bahan baku keramik adalah tanah yang memiliki sifat plastis (lembek dan saling merekat) sehingga tanah tersebut dapat dibentuk sedemikian rupa menjadi benda yang diinginkan, setelah benda terbentuk kemudian dibakar dengan suhu yang ditentukan. Tanah yang dibakar menjadi keras dan mengalami oksidasi pembakaran. (Setiawati, dkk 2008: 64) mengemukakan bahwa batasan suhu pembakaran keramik terbagi ke dalam beberapa kelompok, yaitu gerabah dibakar pada suhu 700°C, keramik dibakar pada suhu 1200°C, dan porselin dibakar pada suhu 2500°C.

Jika dilihat dari beberapa pendapat di atas dapat dilihat bahwa perbedaan nama antara gerabah, keramik, dan porselen terdapat pada bahan utamanya yaitu tanah. (Gatot Wahyu 1998: 107) tanah liat sebagai bahan utama pembuatan benda keramik terdapat hampir di seluruh belahan dunia, namun demikian tanah liat tersebut satu sama lain memiliki sifat yang berbeda-beda. Akan tetapi tanah liat yang dapat digunakan untuk pembuatan benda keramik harus memenuhi persyaratan tertentu. Salah satu sifat tanah liat yang dibutuhkan untuk dapat dibuat benda keramik adalah memiliki daya kerja yang memungkinkan tanah liat tersebut untuk dibentuk dan dapat mempertahankan bentuknya hingga menjadi benda keramik melalui proses pemanasan (pembakaran).

Tanah liat (*clay*) merupakan bahan plastis yang dapat berubah menjadi keras dan tahan terhadap air setelah mengalami proses pengeringan dan pembakaran. Ada beberapa jenis tanah liat yang dapat langsung digunakan untuk

pembuatan benda keramik, sedangkan lainnya harus dimurnikan terlebih dahulu atau harus dicampur dengan bahan lain agar dapat digunakan untuk membuat benda keramik. Contoh tanah liat yang langsung dapat digunakan tanpa mencampur dengan bahan lain adalah tanah liat *earthenware* dan *stoneware*, sedang tanah jenis porselen harus dicampur dengan bahan lain yang plastis (seperti: *ballclay* atau *bentonite*) agar muda dibentuk.

Dalam pembuatan karya keramik, ada beberapa langkah yang harus dilakukan secara bertahap. Adapun langkah-langkah tersebut antara lain pembentukan model:

Dalam pembentukan keramik menjadi sebuah benda jadi maka diperlukan teknik pembentukan yang disesuaikan dengan model yang akan dibuat. Setiawati, dkk (2008: 64-65) mendeskripsikan teknik-teknik pembuatan bentuk keramik sebagai berikut:

a. Teknik Pijit (*Pinch*)

Teknik yang dibuat dengan cara menekan-nekan tanah keramik dengan tangan dan sudip hingga terbentuk obyek yang di inginkan.

b. Teknik Pilin (*Coil*)

Teknik dengan membentuk pilinan seperti ular yang kemudian disusun secara melingkar dari bawah hingga ke atas sesuai bentuk yang akan dibuat.

c. Teknik Lempeng (*Slab*)

Yaitu teknik pembuatan keramik dengan terlebih dahulu membuat tanah menjadi bentuk lempengan dengan menggunakan alat penggilas rata seperti pada cetakan kue, yang lalu saling ditempelkan hingga membentuk objek



d. Teknik Cetak

Teknik ini hanya bisa dilakukan pada keramik porselen, tanah keramik porselen memiliki daya rekat tinggi dapat dicetak menggunakan lempengan gips yang telah terbentuk objek dan pola percetakan hampir sama dengan cara mencetak logam, hanya saja porselen yang dimasukan ke dalam cetakan setelah beberapa menit dituang kembali keluar karena pada sisi gips cetakan telah menempel pola keramik yang airnya telah meresap ke dalam gips.

e. Teknik Putar (*Hand Wheel*)

Teknik dengan bantuan tatakan yang berputar yang berfungsi memutar tanah liat hingga dibentuk menjadi sebuah benda keramik yang diinginkan.

Proses pembakaran merupakan tahap paling kritis dalam proses pembuatan barang keramik. Proses pembakaran adalah proses penentuan di mana barang keramik yang rusak/pecah tidak dapat diperbaiki/digunakan lagi. Kesalahan yang terjadi pada proses sebelumnya tetapi tidak terlihat, setelah barang-barang dibakar kesalahan-kesalahan tersebut akan muncul dan nampak. Membakar keramik dapat dilakukan dalam tiga tingkatan yaitu pembakaran barang tidak berglasir (bakar biskuit), pembakaran barang lapisan glasir (bakar glasir) dan pembakaran barang-barang yang sudah diglasir untuk membuat dekorasi (Astuti, 1996:83). (Gautama Nia 2011:79-80) mengemukakan bahwa pembakaran biskuit dibagi kedalam beberapa tahap sebagai berikut:

a. Pembakaran Biskuit

Pembakaran biskuit adalah pembakaran dengan suhu antara 700-900°C. Produk dari tanah liat mentah dan sudah kering, sebelum diglasir sebaiknya dibakar terlebih dahulu. Tujuannya adalah supaya tanah liat tersebut cukup kuat seandainya terkena cairan glasir.

b. Pembakaran Glasir

Setelah tanah liat dibakar biskuit, selanjutnya keramik-keramik tersebut diglasir lalu dibakar kembali dengan suhu yang lebih tinggi untuk melumerkan glasirnya. Suhu yang diperlukan antara 1200-1250°C, tergantung dari jenis glasirnya. Ada juga glasir yang sudah leleh pada suhu 1100-1150°C. Pembakaran glasir merupakan proses yang menggunakan berbagai macam material yang terdiri dari beberapa bahan tanah atau batuan silikat di mana bahan-bahan tersebut selama proses pembakaran akan melebur dan membentuk lapisan tipis seperti gelas yang melekat menjadi satu pada permukaan badan keramik.

Glasir merupakan kombinasi yang seimbang dari satu atau lebih oksida basa (*flux*), oksida asam (*silika*), dan oksida netral (*alumina*). Ketiga bahan tersebut merupakan bahan utama pembentuk glasir yang dapat disusun dengan berbagai komposisi untuk suhu kematangan glasir yang dikehendaki. *Flux* berfungsi sebagai unsur pelebur (*peleleh*) digunakan untuk menurunkan suhu lebur bahan-bahan glasir. Asam basa (*flux*) dalam bentuk oksida atau karbonat yang sering dipakai adalah timbal/*lead*, boraks, *sodium/natrium*, *potassium/kalium*, *lithium*, *kalsium*, *magnesium*, *barium*, *strontium*, bersama-sama dengan oksida logam seperti: besi/*iron*, tembaga, *cobalt*, *mangan*, *chrom*, *nickel*, *tin*,

seng/zinc, dan *titanium* akan memberikan warna pada glasir, juga dengan bahan yang mengandung lebih sedikit oksida seperti: *antimoni*, *vanadium*, *selenium*, emas, *cadmium*, *uranium*.

Oksida asam (*silika*): berfungsi sebagai unsur pengglas (pembentuk kaca) juga disebut *flint* atau *kwarsa* yang akan membentuk lapisan gelas bila mencair dan kemudian membeku. *Silika* murni berbentuk menyerupai kristal, di mana apabila berdiri sendiri titik leburnya sangat tinggi antara yaitu 1610°C-1710°C. *Alumina* ( $\text{Al}_2\text{O}_3$ ) berfungsi sebagai unsur pengeras yang digunakan untuk menambah kekentalan lapisan glasir, membantu membentuk lapisan glasir yang lebih kuat dan keras serta memberikan kesetabilan pada benda keramik. Yang membedakan glasir dengan kaca/gelas adalah kandungan *alumina* yang tinggi.

Setelah mengetahui beberapa pendapat yang telah dibahas di atas maka dapat disimpulkan bahwa keramik adalah benda kerajinan tertua yang telah dibuat di daerah-daerah di dunia, yang menggunakan bahan dasarnya dari tanah liat, serta dalam pembentukannya melalui beberapa teknik yang disesuaikan dengan bentuk bendanya. Serta melalui proses pewarnaan yang disebut dengan glasir, dalam pewarnaan glasir itu sendiri menggunakan bahan tersendiri yang disesuaikan dengan keramik dan mempunyai titik lebur yang sama, adapun beberapa teknik yang dapat digunakan dalam pewarnaan glasir itu adalah teknik kuas, semprot, tuang, dan celup. Dan diakhiri dengan proses pembakaran benda keramik tersebut dengan yang pertama pembakaran biscuit dengan suhu antara 700-900°C serta pembakaran glasir antara suhu 1100-1250°C, karena ada jenis-jenis glasir yang leleh dengan suhu yang berbeda-beda.

### 3. Tentang Teko

#### Pengertian Teko

Teko adalah peralatan rumah tangga yang berfungsi sebagai tempat air minum, wadah tersebut menjadi sangat diperhitungkan keberadaannya karena menjadi tempat air yang menjadi kebutuhan utama dalam kehidupan (Raharjo 2001:4). Dalam penciptaan karya ini, teko sebagai tempat air minum ternyata tidak sekedar hadir untuk kegunaan tertentu, akan tetapi nilainya sebagai tempat minum akan semakin diabaikan oleh pemiliknya jika bentuknya menarik dan memikat. Suatu hal yang tidak bisa dikesampingkan juga bahwa karakteristik dan bentuk-bentuk teko set semakin lama semakin beragam, hal itu bisa dipengaruhi oleh faktor tempat, zaman, dan strata sosial.

Dalam karya yang dibuat, teko ini memiliki ruang yang digunakan untuk menaruh air di dalamnya, Serta mempunyai fungsional sebagai benda hias pada interior rumah. Bagi sebagian besar orang teko digunakan sebagai tempat air minuman yang disajikan kedalam cangkir. Oleh sebagian orang teko digunakan untuk menyajikan minuman ketika ada tamu yang datang sebagai alat penyajian minuman yang praktis, elegan dan tentunya tetap mengedepankan keindahan.

Dari bentuk keindahannya kata seni merupakan terjemahan dari kata *art* dalam bahasa Inggris, maka menurut Herbert Read seni berarti suatu bentuk yang menyenangkan. Hal yang menyenangkan tersebut dapat memberi kepuasan kepada perasaan, dan perasaan tersebut dapat disenangkan apabila kita dapat menemukan hubungan kesatuan dan harmoni dalam hubungan formal yang terjadi pada persepsi kita. Selanjutnya rasa keindahan pada karya seni berada pada tahap



kedua dalam prosesnya. Ada tiga tahap dalam kegiatan berkarya seni, tahap pertama adalah menguasai kualitas atau karakteristik materi atau unsur seni rupa yang digunakan berupa garis, bentuk, warna dan tekstur. Tahap kedua adalah pemberian ekspresi terhadap kualitas unsur dan susunannya. (Suryahadi, 2008:6).

Seni dalam pengertian yang paling sederhana adalah usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang demikian itu memuaskan kesadaran keindahan kita dan rasa indah ini terpenuhi bila kita bisa menemukan kesatuan kesatuan atau harmoni dalam hubungan bentuk-bentuk dari kesadaran persepsi kita (Zuhdi 2003: 35).

Pada kesempatan ini, keindahan yang dihadirkan dalam penciptaan karya seni teko adalah pengembangan dari bentuk ikan buntal yang dikembangkan dalam sebuah karya seni teko set pasutri menekankan pada karakteristik ikan buntal yang mempunyai keistimewaan menggelembungkan dirinya seperti balon dalam keadaan terancam bahaya. Upaya ini tentunya akan menambah kreatifitas dan inovasi dalam membuat karya teko set .

#### **4. Tinjauan Tentang Ide**

##### **1) Segi fungsi**

Ditinjau dari segi fungsinya karya seni teko set pasutri ini mempunyai dua fungsi yaitu sebagai benda yang dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup yaitu sebagai tempat untuk menuangkan air kedalam cangkir, selain itu dapat juga digunakan sebagai benda hias dalam interior ruangan, karya ini dapat ditempatkan dimeja, almari aksesoris, dan di atas almari bufet.

## 2) Segi ergonomi

Ditinjau dari segi ergonominya, karya seni tempat perhiasa ndiciptakan harus betul-betul memenuhi kriteria antara lain, keindahan, dan keamanan.

### a. Keindahan

Dengan mengacu pada konsep, ide, gagasan, dan pemahaman diharapkan bisa membangkitkan dan menampilkan nilai keindahan serta rasa menyenangkan. Karya yang indah akan lebih enak dipandang dan menarik.

### b. Keamanan

Dengan mempertimbangkan bahan yang dipakai, konstruksi, dan proses *finishing*, tentunya saat di pakai teko ini tidak mengalami kebocoran saat dituangkan air kedalamnya, karena telah melalui proses pembentukan yang cermat sehingga tempat teko lebih aman untuk digunakan.

## 3) Segi ekonomi

Ditinjau dari segi ekonomi karya didesain dan dibuat sesederhana mungkin tetapi tanpa meninggalkan nilai fungsi dan estetis, sehingga dengan biaya yang tidak terlalu banyak dapat memaksimalkan karya dengan baik.

## 4) Segi estetika

Karya berupa teko set pasutri ini, selain menekankan pada nilai fungsi, juga harus didukung dengan hadirnya nilai estetika suatu karya. Nilai estetika tersebut dapat menimbulkan rasa senang, nikmat, nyaman bagi semua yang melihatnya, karena peran panca indera yang memiliki kemampuan untuk menangkap rangsangan dari luar dan meneruskan kedalam sehingga rangsangan itu dapat memberi kesan terhadap suatu benda.

### 5) Sket alternatif

Sket alternatif merupakan bagian dari rancangan dalam proses pembuatan karya. Sket-sket dimaksudkan untuk mencari alternatif bentuk sesuai dengan kemampuan dalam berkreasi. Alternatif bentuk tersebut tentunya harus dapat menyesuaikan dengan tema yang diusung.

Melalui sket-sket alternatif juga dapat memberikan pedoman dalam proses perwujudan karya sesuai dengan yang diinginkan, sehingga menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan dalam proses pembuatan.

### 6) Desain

Pada umumnya, pengertian desain pada masyarakat awam adalah sebuah gambar yang dapat *difollow up* menjadi sebuah benda, dapat berupa gambar mesin perabot rumah tangga, gambar rumah, gambar benda kerajinan dan lain sebagainya (Raharjo, 2005: 3).

Pada bagian lain, Widagdo (2001:1) menyatakan bahwa ”desain merupakan jenis kegiatan perancangan yang menghasilkan wujud benda untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam lingkup seni rupa.”

Proses desain terutama pada desain kerajinan perlu diperhatikan dalam mengembangkan desainnya sesuai dengan daya tarik, estetika, karakteristik, bahan yang digunakan, kombinasi diharapkan dapat memberikan kontribusi karya seni sebagai karya yang menampilkan fungsi, keindahan dan kualitas. Dalam proses penciptaan karya seni, Sebuah rancangan atau desain tidak hanya tergantung pada indah tidaknya suatu karya, tetapi harus mempertimbangkan aspek yang lain seperti bahan, konstruksi dan lingkungan. Lima prinsip desain

yang secara umum menjadi dasar pertimbangan dalam mendesain suatu karya atau produk yaitu kesederhanaan, keselarasan, irama kesatuan, keseimbangan. Secara terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut seperti apa yang diutarakan oleh (Suryahadi 2008).

- a. Kesederhanaan (*simple*), adalah kesan yang dapat memberikan rasa mapan (tidak berat di salah satu sisi) sehingga tidak ada ketimpangan dalam penempatan unsur-unsur rupa (garis, bentuk, warna, dan lain-lain). Segi-segi lain seperti kemewahan, dan kerumitan bentuk sebaiknya dikesampingkan, namun bukan berarti dihilangkan sama sekali.
- b. Keselarasan (*harmoni*), adalah kesan kesesuaian antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam satu kesatuan susunan.
- c. Irama (*ritme*), adalah uraian kesan gerak yang ditimbulkan oleh unsur-unsur yang dipadukan secara berdampingan dan keseluruhan. Irama dalam seni rupa ibarat alunan lagu atau musik yang diatur sedemikian rupa sehingga tercipta suatu keindahan. Irama dalam lukisan juga bisa diwujudkan dengan pengaturan warna dan bidang. Keselarasan yang jelek akan menimbulkan kesan gerak yang kacau dan simpang siur. Kesan gerak yang ditimbulkan keselarasan (*harmoni*) dan ketidak selarasan (*kontras*) itu yang disebut dengan irama.
- d. Kesatuan (*unity*), adalah hubungan keterkaitan antara unsur-unsur rupa yang mengarah pada pusat perhatian. Unsur-unsur gambar yang baik akan menyatu-padu, tidak terkesan terpencar atau berantakan.



- e. Keseimbangan (*balance*), adalah kesan yang muncul dari perasaan pengamat terhadap hasil penataan unsur-unsur desain, merasakan berat sebelah, berat kebawah dan sebagainya. Kesan berat sebelah itu dapat timbul akibat penataan motif yang berlebihan pada sisi tertentu, atau penggunaan warna yang lebih gelap pada salah satu sisi. Perasaan manusia umumnya menyukai kesan sama berat. Oleh karena itu keseimbangan dianggap sebagai prinsip desain yang sangat menentukan kualitas desain.

## **5. Metode Penciptaan**

Dalam Penciptaan karya keramik teko set ini, penulis menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau *research and development* (R&D) (Sugiyono 2012:297). Yang dimaksud dengan penelitian dan pengembangan atau *research and development* adalah rangkaian proses atau langkah-langkah dalam rangka mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada agar dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan metode penciptaan yang telah dipaparkan di atas tentunya diperlukan beberapa langkah-langkah untuk menunjang terciptanya sebuah karya/produk karya keramik yang akan dikembangkan, jadi dengan metode tersebut pembuatan karya mampu mengembangkan atau menciptakan sesuatu yang baru atau dapat menyempurnakan bentuk-bentuk yang sudah ada supaya lebih baik lagi. Dari metode yang digunakan diperlukan beberapa tahapan supaya dapat mengembangkan atau membuat karya/produk yaitu dengan menggunakan

eksplorasi, eksperimentasi, dan *finishing*. Berkenaan dengan proses penciptaan karya dalam tugas akhir ini, lebih lanjut dapat diuraikan sebagai berikut.

#### a. Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi penulis melakukan pengamatan atau penyelidikan lapangan untuk menemukan hal-hal yang berkaitan dengan ikan buntal sebagai sumber inspirasi teko set sebagai produk yang akan dibuat, dan keramik sebagai material produk dalam pembuatan tugas akhir karya seni. Pengamatan atau penyelidikan tersebut dilakukan untuk memperoleh pengetahuan dan informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan sumber inspirasi penciptaan karya seni dan proses penciptaan yang akan dijalani. Kegiatan ini meliputi:

- 1) Pengamatan secara visual tentang ikan buntal mencakup bentuk dan pewarnaan untuk merangsang tumbuhnya kreatifitas dalam penciptaan karya keramik teko set.
- 2) Pengumpulan informasi melalui studi lapangan untuk mendapatkan pemahaman guna menguatkan gagasan penciptaan dan menguatkan keputusan-keputusan dalam menyusun konsep penciptaan karya.
- 3) Melakukan analisis terhadap bentuk, fungsi, material dan teknik yang digunakan dalam pembuatan karya keramik teko set terinspirasi dari ikan buntal.
- 4) Mengembangkan imajinasi untuk mendapatkan bentuk-bentuk teko set kedalam karya keramik yang kreatif, menarik dan original.

#### b. Eksperimentasi

Berkaitan dengan proses penciptaan karya seni keramik teko set ini, metode eksperimen dilakukan untuk mendapatkan pengalaman baru atau mengembangkan dari bentuk yang sudah ada supaya lebih maksimal dan sempurna lagi. Adapun eksperimen dari segi bentuk, teknik, dan pewarnaan (glasir). Untuk lebih jelasnya tentang eksperimen ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Eksperimen Bentuk

Pencarian bentuk dilakukan dengan membuat sketsa-sketsa alternatif, kemudian dipilih beberapa sketsa yang baik dan memungkinkan untuk dibuat desainnya dan dapat diwujudkan menjadi karya. Pemilihan sketsa ini dilakukan dengan konsultasi kepada dosen pembimbing.

2) Eksperimen Teknik Pembuatan

Teknik yang digunakan dalam pembuatan keramik adalah teknik putar, pijit, pilin, dan *slab*. Dalam pemebentukan karya seni keramik teko set dibuat secara global dengan menggunakan teknik pijit dan disempurnakan dengan teknik putar.

3) Eksperimen Pewarnaan (Glasir)

Eksperimen glasir dilakukan untuk mendapatkan warna-warna yang sesuai dengan karakter ikan buntal.

### **BAB III**

## **VISUALISASI KARYA**

#### **A. Perencanaan**

Suatu proses penciptaan suatu karya yang menarik membutuhkan pemahaman dan pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan model yang terjadi di masyarakat, hal ini bertujuan untuk dapat menyesuaikan hasil karya dengan minat masyarakat. Dalam proses penciptaan karya seni keramik teko set, ide dasar dari ikan buntal sebagai inspirasi penciptaan karya seni keramik teko set mutlak lahir dari ide yang baru, mengkombinasikan dan mengaplikasikan bentuk ikan buntal dikembangkan ke dalam bentuk karya seni keramik teko set sesuai dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan ide dasar diatas kemudian dituangkan dalam bentuk desain dengan beberapa tahapan. Proses desain dapat dilihat melalui perencanaan sampai desain jadi. Adapun tahapannya meliputi:

##### **1. Sket alternatif**

Sket alternatif di sini adalah dengan membuat sket-sket gambar teko, Sket tersebut dimaksudkan untuk mencari alternatif bentuk sesuai dengan kemampuan dalam berkreasi. Alternatif bentuk tersebut tentunya sesuai dengan bentuk-bentuk ikan buntal yang dikembangkan dalam bentuk karya seni keramik teko set. Sket-sket bentuk ikan buntal inilah yang menjadi pedoman dalam proses perwujudan

karyaguna menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan dalam proses pembuatan.

Proses selanjutnya dari sket-sket hasil pengembangan bentuk ikan buntal dipilih di antara sket-sket yang terbaik berdasarkan berbagai pertimbangan, di antaranya segi artistik, fungsi, ergonomi maupun teknik pembuatannya. Adapun sket-sket yang terpilih adalah bentuk teko, Buntal mini, Buntal pol kadut, Buntal kroak depan, Buntal kroak samping, Buntal duri sedikit, Buntal lonjong, Buntal kendi, Buntal corong besar.

## **2. Desain**

Pada proses ini dari bentuk sket-sket terpilih diatas kemudian dibuat disain sesuai bentuk yang hendak dicapai. Adapun desain-desain yang telah dibuat terlampir pada lembar lampiran.

### **B. Proses Pembuatan karya**

#### **1. Persiapan Bahan dan Alat**

##### **a. Bahan**

Untuk kesesuaian antara konsep penciptaan dengan bentuk yang akan diwujudkan, maka pemilihan bahan-bahan menjadi pertimbangan dalam proses penciptaan. Bahan-bahan yang digunakan meliputi tiga bagian diantaranya:

- 1) Bahan Pokok
  - a) Tanah Liat



Bahan pokok berupa tanah liat yang digunakan adalah tanah liat yang berasal dari daerah Sukabumi. Pemilihan tanah liat Sukabumi sebagai bahan pokok bertujuan untuk pencapaian hasil akhir yang sesuai dengan yang diharapkan. Adapun pencapaian yang diharapkan adalah kesesuaian antara karakter tanah liat Suka bumi dengan bahan pewarnaan (glasir) yang digunakan.

Berdasarkan karakter yang dimiliki oleh tanah liat Sukabumi, yaitu berwarna merah pudar terang dalam suhu bakar yang tinggi menjadikan tanah liat Sukabumi sangat cocok digunakan sebagai bahan pokok dalam perwujudan karya keramik teko set ini.

#### b) Glasir

Bahan glasir ini nantinya dijadikan sebagai bahan pewarna dalam mencapai warna-warna yang sesuai karakteristik buah ikan buntal. Adapun jenis bahan glasir yang diformulasikan menggunakan bahan-bahan sebagai berikut:

- (1) *Opaq*
- (2) *Zircon* (putih *glossy*)
- (3) TSG (*transparentSoft Glaze*)
- (4) Glasir hitam dof
- (5) Glasir coklat
- (6) Glasir abu-abu muda *glossy*
- (7) Glasir hijau
- (8) Glasir biru
- (9) Glasir merah

#### 2) Bahan Pendukung

Bahan pendukung yang dimaksudkan adalah tali rotan. Berdasarkan konsep dasar yang diusung dalam penciptaan karya tiga dimensional yang mengadopsi bentuk ikan buntal. Pemilihan bahan pembantu memiliki sifat dan karakter yang sesuai untuk dijadikan bahan pendukung sekaligus sebagai bahan pelengkap dalam memvisualisasikan bentuk keramik secara utuh.



**Gambar 13: Rotan**  
[http://id.image.org/rotan/produk\\_mebel](http://id.image.org/rotan/produk_mebel).  
 Pada Juni 2015.

Rotan adalah salah satu jenis tumbuhan berbiji tunggal (monokotil) yang memiliki peranan sangat penting. Sampai saat ini rotan dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan mebel, kerajinan, peralatan rumah tangga dan lain-lain. Kekuatan dan kelenturan dan keseragaman rotan serta kemudahan dalam pengelolaannya menjadikan rotan sebagai salah satu bahan non kayu yang sangat penting dalam industri (Krisdanto & Jasni, 2005: 4).

Rotan di sini difungsikan sebagai bahan pendukung pada karya teko set, yaitu sebagai *handle*,



**Gambar 14: Tali Agel**  
 Sumber: Dokumentasi Farihin,  
 Pada Juni 2015.

Tali agel adalah tali yang terbuat dari pucuk pohon gebang yang sudah dikeringkan dan diserut kemudian dipilin menggunakan mesin khusus sehingga membentuk tali yang begitu unik dan kuat (Sumintarsih 1995:229). Agel di sini difungsikan sebagai tali untuk *handle*.

#### **b. Alat Alat bantu keramik**

Alat merupakan bagian yang pokok dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Karena alat merupakan penunjang berhasil tidaknya suatu karya yang dibuat. Adapun peralatan yang digunakan adalah:

- a. Butsir kawat (*wire modelling tools*) Untuk merapikan, mengerok, membentuk detail, menghaluskan, dan membuat tekstur benda kerja.

Ukuran: panjang 22 cm, tangkai dari kayu sawo dan kawat *stainless steel*.



Gambar 2: **Butsir**

Sumber: Sumber: Enget, dkk.  
2008:80.

c. *Ribbon tools* Untuk menghaluskan, mengikis, dan merapikan benda kerja. Ukuran panjang 15 cm, tangkai dari kayu dengan mata pisau berbentuk pipih dari *stainless steel*.



Gambar 3: ***Ribbon tools***

Sumber: Sumber: Enget, dkk.  
2008:81.

d. Kawat pemotong (*wire cutting*) Untuk memotong ujung bibir, dasar benda kerja, dan memotong tanah liat plastis. Ukuran: panjang kawat 40 cm, bahan *stainless steel*.



**Gambar 4: Kawat Pemotong**  
 Sumber: Sumber: Enget, dkk.  
 2008:83.

e. Spon Untuk menyerap kandungan air yang berlebihan, menghaluskan benda kerja, dan membersihkan *handtool*.



**Gambar 5: Spon**  
 Sumber: Sumber: Enget, dkk.  
 2008:83.

g. *Potter rib* Untuk menghaluskan dan membentuk permukaan luar benda kerja. Biasanya bahannya terbuat dari bahan kayu, karet atau pelat logam dan almunium. Ukuran: panjang 10 cm dan lebar 6 cm.





**Gambar 6: Potter Rib**  
 Sumber: Sumber: Enget, dkk.  
 2008:84.

h. Pisau (*knife*) Untuk mengiris, memotong dan mengurangi bagian luar dinding benda. Ukuran panjang total 17 cm dengan mata pisau 8,5 cm.



**Gambar 7: Pisau**  
 Sumber: Sumber: Enget, dkk.  
 2008:85.

i. *Spray gun* Untuk menyemburkan glasir yang dilengkapi dengan tekanan udara dari kompresor.



**Gambar 8: Potter Rib**  
 Sumber: Sumber: Enget, dkk.  
 2008:86.

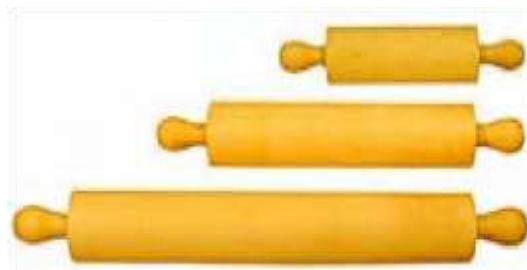
## 5. Alat pokok pembuatan keramik

- a. Alat putar untuk membentuk benda keramik dengan teknik putar. Ada beberapa jenis alat putar, yaitu putaran tangan, kaki dan listrik, berfungsi untuk membentuk benda silindris dengan teknik putar, pilihlah salah satu alat putar yang dapat Anda gunakan dengan baik. Ukuran diameter 25 cm dan 30 cm.



**Gambar 9: Puteran**  
 Sumber: Sumber: Enget, dkk.  
 2008:86.

- b. Rol kayu dan bilah kayu memipihkan/membuat lempengan tanah liat. Ukuran panjang 20 cm-50 cm, bahan dari kayu. Bilah kayu untuk menentukan tebal lempengan yang akan dibuat. Ukuran panjang 40 cm dengan ketebalan yang bervariasi 0,5 cm-1 cm



**Gambar 10: Rol Kayu**  
 Sumber: Sumber: Enget, dkk.  
 2008:87.

- b. Tungku Untuk membakar biskuit, dekorasi *underglaze*, *on glaze* dan *inglaze*.



**Gambar 11: Tungku**  
Sumber: Sumber: Enget, dkk.  
2008:88.

- c. *Spraybooth* Untuk mengglasir yang dilengkapi pompa air untuk sirkulasi air yang menyerap semburan glasir.



**Gambar 12: Spray Booth**  
Sumber: Sumber: Enget, dkk.  
2008:80.

## 2. Proses Penciptaan Karya

Proses pembuatan karya keramik ini meliputi beberapa tahapan yaitu proses desain, proses pembentukan, proses dekorasi, proses pengeringan, proses pembakaran biskuit, proses pengglasiran, proses pembakaran glasir dan proses akhir (*finishing*), Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

### a. Proses Desain

Proses desain seperti yang dipaparkan pada visualisasi diatas bahwa desain pada proses penciptaan keramik ini merupakan hasil dari sket-sket alternatif yang kemudian didesain sesuai bentuk yang akan dibuat.

### b. Proses Pembentukan



Gambar :

**Proses pembentukan**

Sumber: dokumentasi Farihin.  
Pada Mei 2015.

Meningkatkan kreatifitas pembuatan karya dapat dilakukan dalam proses pembentukan. Pembentukan harus benar-benar dikuasai dari berbagai pengalaman, sebab keteknikan sangat kompleks, membutuhkan keterampilan yang matang, penuh kesabaran dan ketelatenan sehingga dapat merealisasikan suatu karya yang berkualitas.

Teknik yang dicapai dalam pembentukan karya keramik adalah teknik putar, teknik *slab*, teknik pilin dan semuanya dikombinasikan dengan teknik pijit. Akan tetapi sebelum dilakukan pembentukan dengan berbagai teknik maka tanah yang akan dipakai dalam pembentukan diuli terlebih dahulu di atas meja gibs, sebab akan lebih cepat pengisapan airnya sehingga tanah mengalami pengentalan dan padat. Setelah tanah siap pakai dan cukup plastis baru dilakukan pembentukan. Pelaksanaan pembentukan diawali dengan pembuatan pemijitan tanah:

Gambar diatas menunjukkan bagaimana proses pembentukan. Pembentukan ini dilakukan menggunakan teknik putar pijit, teknik putar pijit ini dilakukan agar saat proses pembentukan bodi teko set presisi antara ketebalan sisi kanan kirinya. Kelebihan teknik putar pijit adalah menciptakan tekstur-tekstur dari sisa pembentukan yang secara tidak sengaja bisa menambah nilai dari estetika teko tersebut.

Beberapa keteknikan dalam pembuatan teko set sebagai berikut:

#### 1) Teknik Pijit *pinch*

Tahap-tahap pembentukan dengan teknik *pinch* adalah sebagai berikut:

- a) Tanah liat diletakkan diantara kedua papan. Tekan tanah dengan pangkal tangan sampai seluruh permukaan tanah menjadi rata.
- b) Pijit menggunakan jari-jari tangan khususnya jari jempol dan telunjuk sampai ketebalan rata dan halus.
- c) Kemudian membuat pola sebagai bentuk dasar sesuai dengan yang dikehendaki.

### **c. Proses Pengerinan**

Karya keramik yang sudah melalui proses pembentukan kemudian dikeringkan sebelum dilakukan pembakaran. Proses pengeringan merupakan proses perubahan penyusutan karya dari basah menjadi kering. Cara yang dilakukan untuk pengeringan yaitu dengan mengangin-anginkan karya di atas rak yang tersedia dalam ruangan selama dua sampai empat hari. Setelah cukup kuat, untuk dipindahkan, pengeringan dilakukan di luar yang langsung terkena sinar matahari. Setelah cukup kering, karya masuk pada proses pembakaran biskuit.





**Gambar 15: Proses Pengeringan**

Sumber: Dokumentasi Moh Farihin,  
Pada April 2015.

**d. Proses Pembakaran Biskuit**



**Gambar 16: Proses Pembakaran Biskuit**

Sumber: Dokumentasi Moh Farihin,  
Pada April 2015.

Pada tahap ini, tanah liat yang dibakar pada suhu 900°C dan telah menjadi keramik, masih cukup berpori sehingga baik untuk menyerap cairan glasir dan glasir yang dibaurkan pun akan cepat kering. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Sebelum pembakaran biskuit dilakukan, terlebih dahulu dilakukan penyusunan barang-barang yang sudah sudah kering dan siap untuk dibakar.
- 2) Di atas plat dipasang penyangga dan di atasnya dipasang plat lagi, kemudian disusun barang lagi.
- 3) Demikian dikerjakan sampai ruang tungku penuh tetapi jangan sampai menyentuh langit-langit tungku, juga barang tidak boleh sampai menyentuh dinding tungku. Hal itu dimaksudkan agar panas pembakarannya dapat berjalan leluasa.
- 4) Setelah pengaturan barang selesai, pintu ditutup tetapi tidak dikunci dan diberi celah sedikit saja tujuannya untuk menguapkan air yang masih terkandung dalam benda yang akan dibakar.
- 5) Pembakan menggunakan api kecil saja sebagai pemanasan, tahan keadaan ini 1-2 jam.
- 6) Pintu tungku kemudian ditutup, biarkan lubang intip tetap terbuka.
- 7) Kemudian secara bertahap suhu dinaikan setiap satu menit, dengan menambah aliran gas.
- 8) Setelah mencapai suhu 900°C perlahan aliran gas mulai dimatikan.



**Gambar 17: Hasil Pembakaran Biskuit**  
Sumber: Dokumentasi Moh Farihin,  
Pada April 2015.

Proses selanjutnya setelah pembakaran biskuit selesai, sebelum ke tahap pengglasiran keramik-keramik tersebut diampas terlebih dahulu, agar bagian-bagian yang tajam menjadi halus dan tidak berbahaya pada saat di gunakan menurut fungsinya.



**Gambar 18: Proses Pembersihan/ampas**  
Sumber: Dokumentasi Moh Farihin,  
Pada April 2015

Berkaitan dengan proses setelah pembakaran biskuit dan pembersihan keramik, untuk tahapan selanjutnya yaitu proses mengglasir. Proses ini merupakan proses terakhir dalam pembuatan keramik sebelum dilakukan pembakaran yang kedua yaitu pembakaran gelasir.

Proses pengglasiran terdiri dari tiga tahap yaitu penyiapan slip glasir, penyiapan barang yang akan diglasir dan teknik pengglasiran.



**Gambar 19: Proses Penyiapan Glasir**  
Sumber: Dokumentasi Moh Farihin,  
Pada April 2015

- 1) Penyiapan Slip Glasir
  - a) Alat Yang Dipakai
    - (1) Baskom, ember plastik
    - (2) Timbangan

- (3) Gelas ukur
- (4) Sendok
- (5) Alat pengaduk
- (6) Ayakan halus ukuran 200 mes

b) Formula Glasir

(1) Bahan pokok glasir

Opaq (dop putih)	: 2,5 kg
TSG ( <i>transparent Soft Glaze</i> )	: 2 kg
Zircon (putih <i>glossy</i> )	: 250 gr

(2) Pewarna stain keramik

- <i>Opaq</i>	2,5 kg
- TSG	2 kg
- <i>Zircon</i>	0,25 kg
- <i>Stain merah</i>	0,2 kg
- <i>Stain hijau glossy</i>	0,5 kg
- <i>Stain hijau copper</i>	2 kg
- <i>Stain biru</i>	1 kg
- <i>Stain hitam</i>	0,1 kg

(3) Pembuatan slip glasir

- (a) Timbang formula glasir, menurut berat persennya.
- (b) Tambah air dengan perbandingan 1 : 1.

- (c) Saring glasir yang sudah dicampur dengan air dan hasil saringan langsung bisa digunakan untuk mengglasir.

## 2) Penyiapan Karya untuk diglasir

Karya yang akan diglasir harus dibersihkan dahulu sehingga tidak ada kotoran yang mengganggu melekatnya glasir, seperti debu dan minyak. Pembersihan kotoran dari karya yang akan diglasir ini dengan cara di cuci langsung dengan air setelah diampelas sampai tidak ada kotoran yang menempel. Setelah bersih karya biskuit biarkan kering secara alami (diangin-anginkan saja).

## 3) Teknik Pengglasiran

### a) Alat yang dipakai

- (1) *Spray gun* dan kompresor
- (2) Baskom plastik
- (3) Gayung plastik
- (4) Alat putar
- (5) Kuas
- (6) Spons
- (7) Masker

### b) Teknik yang dipakai dalam pengglasiran ini menggunakan teknik tuang, kuas dan semprot

- (1) Teknik kuas





**Gambar 20: Peroses Pengglasiran**  
 Sumber: Dokumentasi Moh Farihin,  
 Pada Mei 2015

Cara kuas ini dilakukan untuk mempertegas atau memperjelas tekstur .

Cara pengerjaanya:

- (a) Spon basah atau kuas yang kaku untuk menghapus bagian yang akan diglasir dengan kuas.
- (b) Kemudian dibersihkan bagian yang telah dihapus untuk diglasir.
- (c) Setelah selesai dihapus kuas glasir pada benda sesuai bagian yang dikehendaki.

(2) Teknis semprot

Cara semprot ini dilakukan agar pori-pori dalam tekstur dapat terjangkau oleh gelasir dan hasil dapat merata. Dengan teknik semprot inilah yang menjadikan warna-warna yang dihasilkan menjadi warna yang kuat ataupun tipis, hal ini sesuai ketebalan glasir yang disemprotkan. Cara pengerjaanya:



**Gambar 21: Peroses Pengglasiran**  
 Sumber: Dokumentasi Moh Farihin,  
 Pada Mei 2015

- (a) Karya yang sudah siap diletakan di dalam *Spray booth*.
- (b) Lalu *spray gun* yang sudah ada disambungkan ke kompresor.
- (c) Kemudian *spray gun* diisi dengan slip glasir, buka kran penutup angin pada kompresor.
- (d) *Spray gun* yang sudah terisi kemudian disemprotkan ke arah karya.
- (e) Setelah dirasa cukup atau rata glasirnya tahap selanjutnya yaitu dibersihkan bagian bawah karya dengan spon basah dan bagian bawah tutup agar tidak menempel sesudah dibakar.
- (f) Kemudian diamkan sejenak dengan cara diangin-anginkan agar tidak terlalu banyak kadar airnya sehingga pada waktu pembakaran, tidak terlalu lama proses pengeringannya.
- (g) Setelah cukup kering, karya siap dimasukkan ke dalam tungku dan kemudian dibakar.

**c. Proses Pembakaran Glasir**



**Gambar 22: Peroses Pewarnaan Glasir**  
Sumber: Dokumentasi Moh Farihin,  
Pada Mei 2015

Proses pembakaran glasir ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dari pembakaran biskuit. Pada pembakaran barang berglasir bila glasir telah melebur, muda sekali melekat pada benda lain yang menyentuh, dan setelah dingin glasir tadi menjadi keras dan sukar dilepas. Bedanya dengan pembakaran biskuit hanya dalam cara mengatur barang dan lamanya pembakaran.



**Gambar 23: Peroses Penataan keramik**  
Sumber: Dokumentasi Moh Farihin,  
Pada Mei 2015

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

- 1) Sebelum pembakaran glasir dilakukan, terlebih dahulu dilakukan penyusunan barang-barang yang sudah siap bakar.
- 2) Di atas plat dipasang penyangga dan di atasnya dipasang plat lagi, kemudian disusun karya lagi.
- 3) Demikian dikerjakan sampai ruang tungku penuh tetapi jangan sampai menyentuh langit-langit tungku, barang tidak boleh sampai menyentuh dinding tungku. Hal itu dimaksudkan agar panas pembakarannya dapat berjalan leluasa.
- 4) Setelah pengaturan barang selesai, pintu ditutup rapat, kemudian api dinyalakan secara menyilang.

- 5) Alat pengukur panas bakar (pancang atau *cone*) ditempatkan pada plat yang diberi lubang, supaya dapat dilihat dari luar ruang tungku; demikianlah pula bila menggunakan alat pengukur thermokopel, alat itu juga dipasang di tempat yang sama sedemikian rupa, sehingga jarum skalanya muda dikontrol dari luar tungku untuk mengetahui panas dalam ruang tungku. Pancang/*cone* ditempatkan di tengah-tengah susunan plat dalam ruang tungku, sehingga panasnya sempurna dibandingkan tempat yang lain.
- 6) Setelah selesai penyusunan plat, pintu tungku ditutup rapat. Pada bagian tengah pintu tungku lurus dengan plat tempat pancang, dipasang bata tahan api berlubang dan kalau tidak ada cukup dengan cara memasang satu batu tahan api lurus dengan lubang pengintai agak menonjol keluar dan memasangnya sedemikian rupa, sehingga bila diperlukan muda dilepas dan dipasang lagi.
- 7) Lubang pengintai ditutup rapat.
- 8) Api dinyalakan, mula-mula kecil agar ada penyesuaian dengan kekeringan barang. Setelah kira-kira selama tiga jam api ditambah besarnya, pada prinsipnya pemanasan harus diusahakan sedikit demi sedikit, dan diusahakan pula jangan sampai panas menurun selama waktu pembakaran, bila tarikan cerobong terlalu cepat, dapat dikurangi atau dihambat dengan cara mengatur kran pengatur gas. Waktu pembakaran akan berakhir, panas dalam ruangan tungku harus ditahan kurang lebih selama setengah jam pada temperatur terakhir. Hal ini dimaksudkan agar pembakaran dapat sempurna.

- 9) Setelah pembakaran selesai api dimatikan dan pintu ruang api harus ditutup rapat selama kurang lebih dua hari. Pembongkaran barang harus ditunggu sampai panas dalam tungku agak dingin. Pendinginan ruangan tidak boleh terlalu cepat, sebab dapat berakibat kurang baik bagi barang yang dibakar. Setelah dua hari pintu tungku dibuka sedikit demi sedikit agar pengaruh udara dari sekitarnya berjalan lambat. Pintu tungku dibuka sama sekali bila barang sudah agak dingin.
- 10) Membongkar barang adalah dengan jalan mengeluarkan plat secara teratur mulai bagian yang paling atas satu persatu barang dibiarkan dulu dalam plat sampai lebih dingin lagi. Kemudian baru dikeluarkan. Proses pembakaran glasir ini dilakukan selama 5 jam.

#### **d. Proses Akhir**

Proses akhir yang dimaksudkan adalah proses pemasangan *handle* pada karya teko set menggunakan tali rotan dan tali agel.



**Gambar 24:**      **Peroses Pemasangan *Handle***  
Sumber: Dokumentasi Moh Farihin,  
Pada Mei 2015

## **BAB IV**

### **HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Aspek Fungsi**

Sebagai salah satu pelengkap dalam kebutuhan rumah tangga, karya keramik ini mempunyai dua fungsi yaitu fungsi primer dan sekunder. Fungsi primer yaitu sebagai barang kebutuhan rumah tangga. Sedangkan fungsi sekunder yaitu sebagai aspek keindahan atau sebagai benda hias.

#### **2. Aspek Bentuk**

Berdasarkan konsep dan ide dasar dari pembuatan keramik ini, bentuk yang dihasilkan yaitu badan karya menampilkan Bentuk ikan buntal yang nampak bergelombang dan unik berwarna warni. Didukung dengan dua cangkir yang berbentuk stengan lonjong tidak rapi dan tatakan yang berbebtuk lempengan bulat.

#### **3. Aspek Estetis**

Dilihat dari aspek estetis karya ini unik dan menarik, beberapa hal yang dijadikan target dalam mencapai aspek estetis pada karya-karya keramik teko set ini, diantaranya adalah pengembangan bentuk dasar ide dan penerapan warna glasir yang maksimal. Bentuk yang diterapkan pada karya ini sesuai dengan ide dasarnya yaitu bentuk ikan buntal yang dideformasi baik bentuk global maupun teksturnya, dan warna-warna glasir yang diterapkan adalah warna glasir warna warni, coklat, hijau, hitam, putih/*opac*, dan TSG (*transparent Soft Glaze*). Pada bagian dalam teko set dan cangkir diglasir warna yang menyesuaikan dengan warna badan teko dengan menggunakan teknik tuang, hal ini dimaksudkan agar



kelihatan menyatu dengan badan teko. luar bodi penerapan warna menyesuaikan warna ikan buntal.

Berdasarkan pemberian warna diatas, semua dicampurkan secara langsung dengan TSG (*transparent soft glaze*), hal ini untuk mendapatkan warna yang tidak terlalu mengkilat.

Sebagaimana telah diuraikan diatas, aspek-aspek umum yang melingkupi karya-karya keramik ini secara keseluruhan memiliki kesamaan, dan berikut dapat dijelaskan lebih rinci klarifikasi masing-masing karya.

Jumlah karya teko set yang dibuat adalah sebanyak tiga belas buah, dan setiap teko set dibuatkan masing-masing dua cangkir dan tatakan. Dari tiga belas teko set tersebut, tiga mengalami kegagalan yaitu retak pada bagian samping dan bawah. Berikut deskripsi dari masing-masing karya tersebut.

#### **A. Buntal Mini**



**Gambar 25: Buntal Mini**  
Sumber: Dokumentasi Moh Farihin,  
Pada Mei 2015

Karya teko set dan cangkir ini memiliki ukuran teko set berdiameter 10 cm dan tinggi 10 cm, sementara itu masing-masing cangkir berdiameter 7 cm dan tinggi 4 cm. Teko ini berkapasitas air sebanyak 111 ml, dan cangkir berkapasitas 160 ml. Bahan yang dipakai dalam pembuatannya menggunakan tanah liat dari Sukabumi. Teknik yang digunakan adalah pijit.

#### 1. Teko set

Karya yang berjudul Buntal Pol mini ini merupakan salah satu karya yang menampilkan bagian bentuk ikan buntal dengan bentuk ikan buntal yang kecil pada saat mengembung.

Proses pembuatan karya ini diawali dengan pembuatan global teko set dengan cara membuat cekungan pipih dengan ketebalan 3 mm kemudian dipijat dari sisi samping sampai menjadi bentuk global dari ikan buntal yaitu semi bulat. Untuk membuat corong teko set cara ditempel dan disempurnakan dengan teknik pijit. Untuk handle teko ditambahi dengan tali rotan dan di liliti dengan tali agel. Pembentukan bodi teko set ini sengaja dibentuk dengan posisi bulat tak sempurna dengan kesan ikan mengembung , bentuk tersebut masih kokoh dan masih memiliki fungsi sebagai teko set yang unik.

Warna glasir yang diterapkan dalam karya teko set adalah warna glasir kuning muda dicampur abu-abu pada badan ikan, dan warna hijau pada bagian duri dan sirip. Untuk bagian dalam badan teko set diglasir warna coklat muda dengan teknik tuang agar pori-pori yang terdapat pada bagian dalam teko tertutupi oleh gelasir. Sedangkan pada bagian bodi disemprot agar mendapatkan warna rata

pada bodi teko dengan menggunakan warna kuning, hijau, dan *cream* yang dicampur dengan perbandingan 1.5.

Berdasarkan penyusunan warna di atas, untuk mendapatkan warna glasir yang menempel pada karya tidak terlalu mengkilap, maka pada penyusunan warna semuanya dicampur dengan TSG (*transparent soft glaze*) secara langsung pada saat pewarnaan. Penyusunan warna ini bertujuan untuk memperoleh komposisi gradasi warna yang tidak terlalu mengkilap seperti warna ikan buntal yang semestinya. Proses selanjutnya dengan menggoreskan bagian bawah karya di atas spons basah, serta pada bagian sisi antara karya dan penutup dihilangkan warna glasirnya, proses ini bertujuan agar sewaktu pembakaran hasilnya tidak menempel.

Kendala pertama yang dihadapi dalam pembuatan karya teko set ini pada penggunaan bahan pokok yaitu tanah liat Sukabumi. Kelemahan dari tanah liat Sukabumi ini terlihat ketika proses pembentukan dengan teknik pijit, tanah akan cepat kering dan retak dan akhirnya pada saat pengeringan akan pecah. Kendala kedua pada pembentukan bagian tutup yang harus pas antara lubang karya dan penutup, proses ini memerlukan ketelitian dengan seksama dalam pembentukannya. Kendala ketiga pada saat penglasiran yaitu jika glasir terlalu tebal maka glasir akan meleleh sampai ke plat tungku pembakaran, yang akhirnya merekat dengan plat dan sulit untuk mengambilnya.

## 2. Cangkir

Pembentukan cangkir ini memang sengaja berbentuk lazimnya cangkir pada umumnya yang pernah kita lihat yaitu . Pembentukan cangkir ini dengan teknik

cetak padat agar menghasilkan ukuran yang sama dan cepat dalam proses pembentukan. Warna glasir yang diterapkan dalam karya cangkir adalah warna kuning, hijau, dan *cream* pada bodi cangkir .

### 3. Tatakan

Tatakan ini berbentuk bulat lempengan dengan diameter 7 cm dan tebal 1 ml. Tatakan ini diglasir dengan warna kuning dan hijau *cream*. Fungsi dari tatakan ini adalah sebagai alas dari cangkir.

### B. Buntal Pool Kadut



Gambar 26: **Bntal Pool Kadut**  
Sumber: Dokumentasi Moh Farihin,  
Pada Mei 2015

Karya teko set dan cangkir ini memiliki ukuran teko set berdiameter 10 cm dan tinggi 15 cm, sementara itu masing-masing cangkir berdiameter 7 cm dan tinggi 4 cm. Teko ini berkapasitas air sebanyak 111 ml, dan cangkir berkapasitas 160 ml. Bahan yang dipakai dalam pembuatannya menggunakan tanah liat dari Sukabumi. Teknik yang digunakan adalah pijit.

### 3. Teko set

Karya yang berjudul Buntal Pol Kadut ini merupakan salah satu karya yang menampilkan bagian bentuk ikan buntal dengan bentuk ikan yang berduri pipih. Pembuatan global teko set diawali dengan membuat cekungan pipih dengan ketebalan 3 mm kemudian dipijat dari sisi samping sampai menjadi bentuk global dari ikan buntal yaitu semi bulat. Untuk membuat corong teko set cara ditempel dan disempurnakan dengan teknik pijit. Untuk handle teko ditambahi dengan tali rotan. Pembentukan bodi teko set ini sengaja dibentuk dengan posisi bulat tak sempurna dengan kesan ikan mengembung, bentuk tersebut masih kokoh dan masih memiliki fungsi sebagai teko set yang unik.

Warna glasir yang diterapkan dalam karya teko set adalah warna glasir hitam glossy pada badan ikan, dan warna kuning pada bagian duri dan sirip. Untuk bagian dalam badan teko set diglasir warna hitam dop dengan teknik tuang agar pori-pori yang terdapat pada bagian dalam teko tertutupi oleh gelasir. Sedangkan pada bagian bodi dikuas ini bertujuan agar mendapatkan tekstur yang tidak rata pada bodi teko dengan menggunakan warna hitam glossy dan hitam dop yang dicampur dengan perbandingan 5:1.

Berdasarkan penyusunan warna di atas, untuk mendapatkan warna glasir yang menempel pada karya tidak terlalu mengkilap, maka pada penyusunan warna semuanya dicampur dengan TSG (*transparent soft glaze*) secara langsung pada saat pewarnaan. Penyusunan warna ini bertujuan untuk memperoleh komposisi gradasi warna yang tidak terlalu mengkilap seperti warna ikan buntal yang semestinya. Proses selanjutnya dengan menggosokkan bagian bawah karya di atas spons basah, serta pada bagian sisi antara karya dan penutup dihilangkan warna glasirnya, proses ini bertujuan agar sewaktu pembakaran hasilnya tidak menempel.

Kendala pertama yang dihadapi dalam pembuatan karya teko set ini pada penggunaan bahan pokok yaitu tanah liat Sukabumi. Kelemahan dari tanah liat Sukabumi ini terlihat ketika proses pembentukan dengan teknik pijit, tanah akan cepat kering dan retak dan akhirnya pada saat pengeringan akan pecah. Kendala kedua pada pembentukan bagian tutup yang harus pas antara lubang karya dan penutup, proses ini memerlukan ketelitian dengan seksama dalam pembentukannya. Kendala ketiga pada saat penglasiran yaitu jika glasir terlalu tebal maka glasir akan meleleh sampai ke plat tungku pembakaran, yang akhirnya merekat dengan plat dan sulit untuk mengambilnya.

## 2. Cangkir

Pembentukan cangkir ini memang sengaja berbentuk lazimnya cangkir pada umumnya yang pernah kita lihat yaitu . Pembentukan cangkir ini dengan teknik cetak padat agar menghasilkan ukuran yang sama dan cepat dalam proses

pembentukan. Warna glasir yang diterapkan dalam karya cangkir adalah warna hitam glossy dan kuning pada bodi cangkir .

### 3. Tatakan

Tatakan ini berbentuk bulat lempengan dengan diameter 7 cm dan tebal 1 ml. Tatakan ini diglasir dengan warna hitam glossy dan hitam dop. Fungsi dari tatakan ini adalah sebagai alas dari cangkir untuk pengganti *hendle*.

## C. Buntal Tembem



**Gambar 27: Buntal Duri Lancip**  
 Sumber: Dokumentasi Moh Farihin,  
 Pada Mei 2015

Karya teko set dan cangkir ini memiliki ukuran teko set berdiameter 10 cm dan tinggi 15 cm, sementara itu masing-masing cangkir berdiameter 7 cm dan tinggi 4 cm. Teko ini berkapasitas air sebanyak 111 ml, dan cangkir berkapasitas



160 ml. Bahan yang dipakai dalam pembuatannya menggunakan tanah liat dari Sukabumi. Teknik yang digunakan adalah pijit.

#### 1. Teko set

Karya yang berjudul buntal duri lancip ini merupakan salah satu karya yang menampilkan bagian bentuk ikan buntal dengan bentuk ikan yang berduri lancip serta.

Pada proses pembuatan teko ini yaitu, Pembuatan global bentuk teko set sama dengan pembuatan teko buntal lainnya yaitu diawali dengan membuat cekungan pipih dengan ketebalan 3 mm kemudian dipijat dari sisi samping sampai menjadi bentuk global dari ikan buntal yaitu semi bulat. Pemasangan duri pada teko yaitu dengan ditempel dengan menggunakan lem dari tanah liat. Untuk membuat corong teko set cara ditempel dan disempurnakan dengan teknik pijit. Untuk handle teko ditambahi dengan tali rotan. Pembentukan bodi teko set ini sengaja dibentuk dengan posisi bulat tak sempurna dengan kesan ikan mengembung, bentuk tersebut masih kokoh dan masih memiliki fungsi sebagai teko set yang unik.

Warna glasir yang diterapkan dalam karya teko set adalah warna coklat muda, dan coklat tua pada badan ikan, dan warna putih, dan hitam pada bagian mata. Untuk bagian dalam badan teko set diglasir coklat muda dengan teknik tuang agar pori-pori yang terdapat pada bagian dalam teko tertutupi oleh gelasir. Sedangkan pada bagian bodi disemprot agar mendapatkan tekstur yang rata dan bergradasi pada bodi teko dengan menggunakan warna coklat muda dan coklat tua.

Berdasarkan penyusunan warna di atas, untuk mendapatkan warna glasir yang menempel pada karya tidak terlalu mengkilap, maka pada penyusunan warna semuanya dicampur dengan TSG (*transparent soft glaze*) secara langsung pada saat pewarnaan. Penyusunan warna ini bertujuan untuk memperoleh komposisi gradasi warna yang tidak terlalu mengkilap seperti warna ikan buntal yang semestinya. Proses selanjutnya dengan menggosokkan bagian bawah karya di atas spons basah, serta pada bagian sisi antara karya dan penutup dihilangkan warna glasirnya, proses ini bertujuan agar sewaktu pembakaran hasilnya tidak menempel.

Kendala pertama yang dihadapi dalam pembuatan karya teko set ini pada penggunaan bahan pokok yaitu tanah liat Sukabumi. Kelemahan dari tanah liat Sukabumi ini terlihat ketika proses pembentukan dengan teknik pijit, tanah akan cepat kering dan retak dan akhirnya pada saat pengeringan akan pecah. Kendala kedua pada pembentukan bagian tutup yang harus pas antara lubang karya dan penutup, proses ini memerlukan ketelitian dengan seksama dalam pembentukannya. Kendala ketiga pada saat penglasiran yaitu jika glasir terlalu tebal maka glasir akan meleleh sampai ke plat tungku pembakaran, yang akhirnya merekat dengan plat dan sulit untuk mengambilnya.

## 2. Cangkir

Pembentukan cangkir ini memang sengaja berbentuk lazimnya cangkir pada umumnya yang pernah kita lihat yaitu . Pembentukan cangkir ini dengan teknik pijit agar menghasilkan tekstur yang tidak rapi dalam proses pembentukan. Warna

glasir yang diterapkan dalam karya cangkir adalah warna coklat tua dan muda pada bodi cangkir.

### 3. Tatakan

Tatakan ini berbentuk bulat lempengan dengan ukuran panjang 15cm dan lebar 10 cm. Tatakan ini diglasir dengan warna coklat muda dan coklat tua. Fungsi dari tatakan ini adalah sebagai alas dari cangkir untuk pengganti *hendle*.

### D. Buntal Keroak Depan



**Gambar 28: Buntal Kroak Depan**  
Sumber: Dokumentasi Moh Farihin,  
Pada Mei 2015

Karya teko set dan cangkir ini memiliki ukuran teko set berdiameter 11 cm dan tinggi 15 cm, sementara itu masing-masing cangkir berdiameter 7 cm dan

tinggi 4 cm. Teko ini berkapasitas air sebanyak 1120 ml, dan cangkir berkapasitas 160 ml. Bahan yang dipakai dalam pembuatannya menggunakan tanah liat dari Sukabumi. Teknik yang digunakan adalah pijit.

#### 1. Teko set

Karya yang berjudul Buntal kroak depan ini merupakan salah satu karya Pembentukan teko set ini dari pengembangan bentuk ikan buntal dengan bentuk ikan yang berduri lancip.

Pada proses pembuatan global teko set sama dengan pembuatan teko buntal dari pipih yaitu, diawali dengan membuat cekungan pipih dengan ketebalan 3 mm kemudian dipijat dari sisi samping sampai menjadi bentuk global dari ikan buntal yaitu semi bulat. Pemasangan duri pada teko yaitu dengan ditempel dengan menggunakan lem dari tanah liat. Untuk membuat corong teko set cara ditempel dan disempurnakan dengan teknik pijit. Untuk *handle* teko ditambahi dengan tali rotan dan agel. Pembentukan bodi teko set ini sengaja dibentuk dengan posisi bulat tak sempurna dengan kesan ikan mengembung, bentuk tersebut masih kokoh dan masih memiliki fungsi sebagai teko set yang unik.

Warna glasir yang diterapkan dalam karya teko set adalah warna glasir kuning *cream* pada badan ikan, dan warna *orange* dan hijau pada bagian mata. Untuk bagian dalam badan teko set diglasir warna colat muda dengan teknik tuang agar pori-pori yang terdapat pada bagian dalam teko tertutupi oleh gelasir. Sedangkan pada bagian bodi disemprot agar mendapatkan warna yang rata pada bodi teko dengan menggunakan warna kuning *cream*.

Berdasarkan penyusunan warna di atas, untuk mendapatkan warna glasir yang menempel pada karya tidak terlalu mengkilap, maka pada penyusunan warna semuanya dicampur dengan TSG (*transparent soft glaze*) secara langsung pada saat pewarnaan. Penyusunan warna ini bertujuan untuk memperoleh komposisi gradasi warna yang tidak terlalu mengkilap seperti warna ikan buntal yang semestinya. Proses selanjutnya dengan menggosokkan bagian bawah karya di atas spons basah, serta pada bagian sisi antara karya dan penutup dihilangkan warna glasirnya, proses ini bertujuan agar sewaktu pembakaran hasilnya tidak menempel.

Kendala pertama yang dihadapi dalam pembuatan karya teko set ini pada penggunaan bahan pokok yaitu tanah liat Sukabumi. Kelemahan dari tanah liat Sukabumi ini terlihat ketika proses pembentukan dengan teknik pijit, tanah akan cepat kering dan retak dan akhirnya pada saat pengeringan akan pecah. Kendala kedua pada pembentukan bagian tutup yang harus pas antara lubang karya dan penutup, proses ini memerlukan ketelitian dengan seksama dalam pembentukannya. Kendala ketiga pada saat penglasiran yaitu jika glasir terlalu tebal maka glasir akan meleleh sampai ke plat tungku pembakaran, yang akhirnya merekat dengan plat dan sulit untuk mengambilnya.

## 2. Cangkir

Pembentukan cangkir ini memang sengaja berbentuk lazimnya cangkir pada umumnya yang pernah kita lihat yaitu . Pembentukan cangkir ini dengan teknik pijit agar menghasilkan tekstur yang diinginkan. Warna glasir yang diterapkan dalam karya cangkir adalah kuning dan hijau pada bodi cangkir.

### 3. Tatakan

Tatakan ini berbentuk bulat lempengan dengan berdiameter 7 cm dan tebal 3 ml. Tatakan ini diglasir dengan warna kuning dan hijau. Fungsi dari tatakan ini adalah sebagai alas dari cangkir.

### E. Buntal Keroak Samping



**Gambar 29: Buntal Kroak Samping**  
Sumber: Dokumentasi Moh Farihin,  
Pada Mei 2015

Karya teko set dan cangkir ini memiliki ukuran teko set berdiameter 10 cm dan tinggi 15 cm, sementara itu masing-masing cangkir berdiameter 7 cm dan tinggi 4 cm. Teko ini berkapasitas air sebanyak 1120 ml, dan cangkir berkapasitas 160 ml. Bahan yang dipakai dalam pembuatannya menggunakan tanah liat dari Sukabumi. Teknik yang digunakan adalah pijit.

### 1. Teko set

Karya yang berjudul Buntal kroak samping ini merupakan salah satu karya Pembentukan teko set ini dari pengembangan bentuk ikan buntal dengan bentuk ikan yang berduri lancip dengan bodi kroak depan. Pembuatan global teko set sama dengan pembuatan teko buntal duri pipih yaitu, diawali dengan membuat cekungan pipih dengan ketebalan 3 mm kemudian dipijat dari sisi samping sampai menjadi bentuk global dari ikan buntal yaitu semi bulat. Pemasangan duri pada teko yaitu dengan ditempel dengan menggunakan lem dari tanah liat. Untuk membuat corong teko set cara ditempel dan disempurnakan dengan teknik pijit. Untuk handle teko ditambahi dengan tali rotan dan agel. Pembentukan bodi teko set ini sengaja dibentuk dengan posisi bulat tak sempurna dengan kesan ikan mengembung, bentuk tersebut masih kokoh dan masih memiliki fungsi sebagai teko set yang unik.

Warna glasir yang diterapkan dalam karya teko set adalah warna glasir coklat tua dan coklat muda pada badan ikan, dan warna putih pada bagian mata. Untuk bagian dalam badan teko set diglasir warna coklat muda dengan teknik tuang agar pori-pori yang terdapat pada bagian dalam teko tertutupi oleh gelasir. Sedangkan pada bagian bodi disemprot agar mendapatkan warna yang rata pada bodi teko dengan menggunakan warna coklat tua dan coklat muda yang dicampur agar menciptakan hasil gradasi.

Berdasarkan penyusunan warna di atas, untuk mendapatkan warna glasir yang menempel pada karya tidak terlalu mengkilap, maka pada penyusunan warna semuanya dicampur dengan TSG (*transparent soft glaze*) secara langsung pada

saat pewarnaan. Penyusunan warna ini bertujuan untuk memperoleh komposisi gradasi warna yang tidak terlalu mengkilap seperti warna ikan buntal yang semestinya. Proses selanjutnya dengan menggoreskan bagian bawah karya di atas spons basah, serta pada bagian sisi antara karya dan penutup dihilangkan warna glasirnya, proses ini bertujuan agar sewaktu pembakaran hasilnya tidak menempel.

Kendala pertama yang dihadapi dalam pembuatan karya teko set ini pada penggunaan bahan pokok yaitu tanah liat Sukabumi. Kelemahan dari tanah liat Sukabumi ini terlihat ketika proses pembentukan dengan teknik pijit, tanah akan cepat kering dan retak dan akhirnya pada saat pengeringan akan pecah. Kendala kedua pada pembentukan bagian tutup yang harus pas antara lubang karya dan penutup, proses ini memerlukan ketelitian dengan seksama dalam pembentukannya. Kendala ketiga pada saat penglasiran yaitu jika glasir terlalu tebal maka glasir akan meleleh sampai ke plat tungku pembakaran, yang akhirnya merekat dengan plat dan sulit untuk mengambilnya.

## 2. Cangkir

Pembentukan cangkir ini memang sengaja berbentuk lazimnya cangkir pada umumnya yang pernah kita lihat yaitu . Pembentukan cangkir ini dengan teknik pijit agar menghasilkan tekstur yang diinginkan. Warna glasir yang diterapkan dalam karya cangkir adalah coklat muda pada bodi cangkir.



### 3. Tatakan

Tatakan ini berbentuk bulat lempengan dengan berdiameter 7 cm dan tebal 3 ml. Tatakan ini diglasir dengan warna coklat tua dan coklat muda. Fungsi dari tatakan ini adalah sebagai alas dari cangkir.

### F. Buntal Duri Sedikit



**Gambar 30: Buntal Duri Sedikit**  
 Sumber: Dokumentasi Moh Farihin,  
 Pada Mei 2015

Karya teko set dan cangkir ini memiliki ukuran teko set berdiameter 10 cm dan tinggi 15 cm, sementara itu masing-masing cangkir berdiameter 7 cm dan tinggi 4 cm. Teko ini berkapasitas air sebanyak 1120 ml, dan cangkir berkapasitas 160 ml. Bahan yang dipakai dalam pembuatannya menggunakan tanah liat dari Sukabumi. Teknik yang digunakan adalah pijit.

## 1. Teko set

Karya yang berjudul Buntal duri sedikit ini merupakan salah satu karya Pembentukan teko set ini dari pengembangan bentuk ikan buntal dengan bentuk ikan yang berduri lancip.

Proses awal Pembuatan global teko set sama dengan pembuatan teko buntal yang lainnya yaitu, diawali dengan membuat cekungan pipih dengan ketebalan 3 mm kemudian dipijat dari sisi samping sampai menjadi bentuk global ikan buntal. Pemasangan duri pada teko yaitu dengan ditempel dengan menggunakan lem dari tanah liat. Untuk membuat corong teko set cara ditempel dan disempurnakan dengan teknik pijit. Untuk handle menggunakan teknik pilin tempel. Pembentukan bodi teko set ini sengaja dibentuk dengan setengah badan (separuh tubuh), bentuk tersebut masih kokoh dan masih memiliki fungsi sebagai teko set yang unik.

Warna glasir yang diterapkan dalam karya teko set adalah warna glasir kuning dan *cream* pada badan ikan, dan warna coklat dan merah pada bagian mata dan bibir. Untuk bagian dalam badan teko set diglasir warna coklat muda dengan teknik tuang agar pori-pori yang terdapat pada bagian dalam teko tertutupi oleh gelasir. Sedangkan pada bagian bodi menggunakan teknik semprot ini bertujuan agar mendapatkan warna yang rata dan bergradasi pada bodi teko dengan menggunakan hijau muda dan coklat yang dicampur dengan perbandingan 5:1.

Berdasarkan penyusunan warna di atas, untuk mendapatkan warna glasir yang menempel pada karya tidak terlalu mengkilap, maka pada penyusunan warna semuanya dicampur dengan TSG (*transparent soft glaze*) secara langsung pada

saat pewarnaan. Penyusunan warna ini bertujuan untuk memperoleh komposisi gradasi warna yang tidak terlalu mengkilap seperti warna ikan buntal yang semestinya. Proses selanjutnya dengan menggoreskan bagian bawah karya di atas spons basah, serta pada bagian sisi antara karya dan penutup dihilangkan warna glasirnya, proses ini bertujuan agar sewaktu pembakaran hasilnya tidak menempel.

Kendala pertama yang dihadapi dalam pembuatan karya teko set ini pada penggunaan bahan pokok yaitu tanah liat Sukabumi. Kelemahan dari tanah liat Sukabumi ini terlihat ketika proses pembentukan dengan teknik pijit, tanah akan cepat kering dan retak dan akhirnya pada saat pengeringan akan pecah. Kendala kedua pada pembentukan bagian tutup yang harus pas antara lubang karya dan penutup, proses ini memerlukan ketelitian dengan seksama dalam pembentukannya. Kendala ketiga pada saat penglasiran yaitu jika glasir terlalu tebal maka glasir akan meleleh sampai ke plat tungku pembakaran, yang akhirnya merekat dengan plat dan sulit untuk mengambilnya.

## 2. Cangkir

Pembentukan cangkir ini memang sengaja berbentuk lazimnya cangkir pada umumnya yang pernah kita lihat yaitu setengah bulat berdiameter. Pembentukan cangkir ini dengan teknik pijit agar menghasilkan tekstur dalam proses pembentukan. Warna glasir yang diterapkan dalam karya cangkir adalah warna kuning dan hijau pada bodi cangkir .

### 3. Tatakan

Tatakan ini berbentuk bulat lempengan dengan diameter 7 cm dan tebal 3 ml. Tatakan ini diglasir dengan warna kuning, *cream* dan hijau. Fungsi dari tatakan ini adalah sebagai alas dari cangkir.

### G. Buntal Kendi



**Gambar 31: Buntal Kendi**  
 Sumber: Dokumentasi Moh Farihin,  
 Pada Mei 2015

Karya teko set dan cangkir ini memiliki ukuran teko set berdiameter 10 cm dan tinggi 20 cm, sementara itu masing-masing cangkir berdiameter 7 cm dan tinggi 4 cm. Teko ini berkapasitas air sebanyak 1160 ml, dan cangkir berkapasitas 160ml. Bahan yang dipakai dalam pembuatannya menggunakan tanah liat dari Sukabumi. Teknik yang digunakan adalah pijit.

### 1. Teko set

Karya yang berjudul Buntal kendi ini merupakan salah satu karya Pembentukan teko set ini dari pengembangan bentuk ikan buntal dengan bentuk ikan buntal dengan bentuk kendi.

Proses awal pembuatan global teko set sama dengan pembuatan teko buntal dari pipih yaitu, diawali dengan membuat cekungan pipih dengan ketebalan 3 mm kemudian dipijat dari sisi samping sampai menjadi bentuk global dari ikan buntal yaitu semi bulat. Pemasangan duri pada teko yaitu dengan ditempel dengan menggunakan lem dari tanah liat. Untuk membuat corong teko set cara ditempel dan disempurnakan dengan teknik pijit. Untuk *handle* teko ditempel dengan menggunakan teknik pijit. Pembentukan bodi teko set ini sengaja dibentuk dengan posisi bulat tak sempurna dengan kesan ikan mengembung, bentuk tersebut masih kokoh dan masih memiliki fungsi sebagai teko set yang unik.

Warna glasir yang diterapkan dalam karya teko set adalah warna glasir coklat muda dan hijau *cream* pada badan ikan, dan warna *orange* pada bagian mata. Untuk bagian dalam badan teko set diglasir kuning muda dengan teknik tuang agar pori-pori yang terdapat pada bagian dalam teko tertutupi oleh gelasir. Sedangkan pada bagian bodi disemprot ini bertujuan agar mendapatkan warna yang rata pada bodi teko dengan menggunakan warna coklat muda dan hijau *cream* yang dicampur dengan perbandingan 5:1.

Berdasarkan penyusunan warna di atas, untuk mendapatkan warna glasir yang menempel pada karya tidak terlalu mengkilap, maka pada penyusunan warna

semuanya dicampur dengan TSG (*transparent soft glaze*) secara langsung pada saat pewarnaan. Penyusunan warna ini bertujuan untuk memperoleh komposisi gradasi warna yang tidak terlalu mengkilap seperti warna ikan buntal yang semestinya. Proses selanjutnya dengan menggosokkan bagian bawah karya di atas spons basah, serta pada bagian sisi antara karya dan penutup dihilangkan warna glasirnya, proses ini bertujuan agar sewaktu pembakaran hasilnya tidak menempel.

Kendala pertama yang dihadapi dalam pembuatan karya teko set ini pada penggunaan bahan pokok yaitu tanah liat Sukabumi. Kelemahan dari tanah liat Sukabumi ini terlihat ketika proses pembentukan dengan teknik pijit, tanah akan cepat kering dan retak dan akhirnya pada saat pengeringan akan pecah. Kendala kedua pada pembentukan bagian tutup yang harus pas antara lubang karya dan penutup, proses ini memerlukan ketelitian dengan seksama dalam pembentukannya. Kendala ketiga pada saat pengglasiran yaitu jika glasir terlalu tebal maka glasir akan meleleh sampai ke plat tungku pembakaran, yang akhirnya merekat dengan plat dan sulit untuk mengambilnya.

Pembentukan cangkir ini memang sengaja berbentuk lazimnya cangkir pada umumnya yang pernah kita lihat yaitu setengah bulat berdiameter. Pembentukan cangkir ini dengan teknik pijit agar menghasilkan tekstur dalam proses pembentukan. Warna glasir yang diterapkan dalam karya cangkir adalah warna kuning dan hijau pada bodi cangkir .

## 2. Cangkir

Pembentukan cangkir ini memang sengaja berbentuk lazimnya cangkir pada umumnya yang pernah kita lihat yaitu setengah bulat berdiameter. Pembentukan cangkir ini dengan teknik pijit agar menghasilkan tekstur dalam proses pembentukan. Warna glasir yang diterapkan dalam karya cangkir adalah warna coklat muda dan hijau *cream* pada bodi cangkir .

### 3. Tatakan

Tatakan ini berbentuk bulat lempengan dengan diameter 7 cm dan tebal 3ml. Tatakan ini diglasir dengan warna coklat muda, hijau *cream* dan. Fungsi dari tatakan ini adalah sebagai alas dari cangkir.

## H. Buntal Setengah



**Gambar 32: Buntal Setengah**  
Sumber: Dokumentasi Moh Farihin,  
Pada Mei 2015

Karya teko set dan cangkir ini memiliki ukuran teko set berdiameter 8 cm dan tinggi 10 cm, sementara itu masing-masing cangkir berdiameter 7 cm dan tinggi 4 cm. Teko ini berkapasitas air sebanyak 111 ml, dan cangkir berkapasitas 160 ml. Bahan yang dipakai dalam pembuatannya menggunakan tanah liat dari Sukabumi. Teknik yang digunakan adalah pijit.

#### 1. Teko set

Karya yang berjudul Buntal setengah ini merupakan salah satu karya Pembentukan teko set ini dari pengembangan bentuk ikan buntal dengan bentuk ikan yang berduri lancip dengan bodi setengah.

Pada proses awal pembuatan global teko set sama dengan pembuatan teko buntal yang lainnya yaitu, diawali dengan membuat cekungan pipih dengan ketebalan 3mm kemudian dipijat dari sisi samping sampai menjadi bentuk global ikan buntal. Pemasangan duri pada teko yaitu dengan ditempel dengan menggunakan lem dari tanah liat. Untuk membuat corong teko set cara ditempel dan disempurnakan dengan teknik pijit. Untuk handle teko ditambahi dengan tali rotan. Pembentukan bodi teko set ini sengaja dibentuk dengan setengah badan (separuh tubuh), bentuk tersebut masih kokoh dan masih memiliki fungsi sebagai teko set yang unik.

Warna glasir yang diterapkan dalam karya teko set adalah warna glasir coklat muda dan hijau pada badan ikan, dan warna merah pada bagian mata dan bibir. Untuk bagian dalam badan teko set diglasir warna coklat muda dengan teknik tuang agar pori-pori yang terdapat pada bagian dalam teko tertutupi oleh



glasir. Sedangkan pada bagian bodi menggunakan teknik semprot ini bertujuan agar mendapatkan warna yang rata dan bergradasi pada bodi teko dengan menggunakan hijau muda dan coklat yang dicampur dengan perbandingan 5:1.

Berdasarkan penyusunan warna di atas, untuk mendapatkan warna glasir yang menempel pada karya tidak terlalu mengkilap, maka pada penyusunan warna semuanya dicampur dengan TSG (*transparent soft glaze*) secara langsung pada saat pewarnaan. Penyusunan warna ini bertujuan untuk memperoleh komposisi gradasi warna yang tidak terlalu mengkilap seperti warna ikan buntal yang semestinya. Proses selanjutnya dengan menggoreskan bagian bawah karya di atas spons basah, serta pada bagian sisi antara karya dan penutup dihilangkan warna glasirnya, proses ini bertujuan agar sewaktu pembakaran hasilnya tidak menempel.

Kendala pertama yang dihadapi dalam pembuatan karya teko set ini pada penggunaan bahan pokok yaitu tanah liat Sukabumi. Kelemahan dari tanah liat Sukabumi ini terlihat ketika proses pembentukan dengan teknik pijit, tanah akan cepat kering dan retak dan akhirnya pada saat pengeringan akan pecah. Kendala kedua pada pembentukan bagian tutup yang harus pas antara lubang karya dan penutup, proses ini memerlukan ketelitian dengan seksama dalam pembentukannya. Kendala ketiga pada saat penglasiran yaitu jika glasir terlalu tebal maka glasir akan meleleh sampai ke plat tungku pembakaran, yang akhirnya merekat dengan plat dan sulit untuk mengambilnya.

## 2. Cangkir

Pembentukan cangkir ini memang sengaja berbentuk lazimnya cangkir pada umumnya yang pernah kita lihat yaitu setengah bulat berdiameter. Pembentukan cangkir ini dengan teknik pijit agar menghasilkan tekstur dalam proses pembentukan. Warna glasir yang diterapkan dalam karya cangkir adalah warna kuning dan hijau pada bodi cangkir.

## 3. Tatakan

Tatakan ini berbentuk bulat lempengan dengan diameter 7 cm dan tebal 3ml. Tatakan ini diglasir dengan warna coklat muda dan hijau. Fungsi dari tatakan ini adalah sebagai alas dari cangkir.

### I. Buntal Duri Lancip



**Gambar 27: Buntal Duri Lancip**  
 Sumber: Dokumentasi Moh Farihin,  
 Pada Mei 2015

Karya teko set dan cangkir ini memiliki ukuran teko set berdiameter 10 cm dan tinggi 15 cm, sementara itu masing-masing cangkir berdiameter 7 cm dan tinggi 4 cm. Teko ini berkapasitas air sebanyak 111 ml, dan cangkir berkapasitas 160ml. Bahan yang dipakai dalam pembuatannya menggunakan tanah liat dari Sukabumi. Teknik yang digunakan adalah pijit.

#### 1. Teko set

Karya yang berjudul buntal duri lancip ini merupakan salah satu karya yang menampilkan bagian bentuk ikan buntal dengan bentuk ikan yang berduri lancip serta warna mata yang mencolok.

Pada proses pembuatan teko ini yaitu, Pembuatan global bentuk teko set sama dengan pembuatan teko buntal lainnya yaitu diawali dengan membuat cekungan pipih dengan ketebalan 3 mm kemudian dipijat dari sisi samping sampai menjadi bentuk global dari ikan buntal yaitu semi bulat. Pemasangan duri pada teko yaitu dengan ditempel dengan menggunakan lem dari tanah liat. Untuk membuat corong teko set cara ditempel dan disempurnakan dengan teknik pijit. Untuk handle teko ditambahi dengan cara ditempel. Pembentukan bodi teko set ini sengaja dibentuk dengan posisi bulat tak sempurna dengan kesan ikan mengembung, bentuk tersebut masih kokoh dan masih memiliki fungsi sebagai teko set yang unik.

Warna glasir yang diterapkan dalam karya teko set adalah warna kuning muda pada badan ikan, dan warna *orange* pada bagian mata. Untuk bagian dalam badan teko set diglasir coklat muda dengan teknik tuang agar pori-pori yang terdapat pada bagian dalam teko tertutupi oleh gelasir. Sedangkan pada bagian

bodi disemprot agar mendapatkan tekstur yang rata dan bergradasi pada bodi teko dengan menggunakan warna kuning muda.

Berdasarkan penyusunan warna di atas, untuk mendapatkan warna glasir yang menempel pada karya tidak terlalu mengkilap, maka pada penyusunan warna semuanya dicampur dengan TSG (*transparent soft glaze*) secara langsung pada saat pewarnaan. Penyusunan warna ini bertujuan untuk memperoleh komposisi gradasi warna yang tidak terlalu mengkilap seperti warna ikan buntal yang semestinya. Proses selanjutnya dengan menggoreskan bagian bawah karya di atas spons basah, serta pada bagian sisi antara karya dan penutup dihilangkan warna glasirnya, proses ini bertujuan agar sewaktu pembakaran hasilnya tidak menempel.

Kendala pertama yang dihadapi dalam pembuatan karya teko set ini pada penggunaan bahan pokok yaitu tanah liat Sukabumi. Kelemahan dari tanah liat Sukabumi ini terlihat ketika proses pembentukan dengan teknik pijit, tanah akan cepat kering dan retak dan akhirnya pada saat pengeringan akan pecah. Kendala kedua pada pembentukan bagian tutup yang harus pas antara lubang karya dan penutup, proses ini memerlukan ketelitian dengan seksama dalam pembentukannya. Kendala ketiga pada saat pengglasiran yaitu jika glasir terlalu tebal maka glasir akan meleleh sampai ke plat tungku pembakaran, yang akhirnya merekat dengan plat dan sulit untuk mengambilnya.

## 2. Cangkir

Pembentukan cangkir ini memang sengaja berbentuk lazimnya cangkir pada umumnya yang pernah kita lihat yaitu . Pembentukan cangkir ini dengan teknik

pijit agar menghasilkan tekstur yang tidak rapi dalam proses pembentukan. Warna glasir yang diterapkan dalam karya cangkir adalah kuning muda pada bodi cangkir.

### 3. Tatakan

Tatakan ini berbentuk bulat lempengan dengan ukuran panjang 15cm dan lebar 10 cm. Tatakan ini diglasir dengan warna kuning muda. Fungsi dari tatakan ini adalah sebagai alas dari cangkir untuk pengganti *hendle*.

## J. Buntal Corong Besar



**Gambar 33: Buntal Corong Besar**  
Sumber: Dokumentasi Moh Farihin,  
Pada Mei 2015

Karya teko set dan cangkir ini memiliki ukuran teko set berdiameter 15 cm dan tinggi 17 cm, sementara itu masing-masing cangkir berdiameter 7 cm dan

tinggi 4 cm. Teko ini berkapasitas air sebanyak 111ml, dan cangkir berkapasitas 160 ml. Bahan yang dipakai dalam pembuatannya menggunakan tanah liat dari Sukabumi. Teknik yang digunakan adalah pijit.

#### 1. Teko set

Karya yang berjudul Buntal corong besar ini merupakan salah satu karya Pembentukan teko set ini dari pengembangan bentuk ikan buntal dengan bentuk ikan yang bibir lebar.

Pada proses awal pembuatan global teko set sama dengan pembuatan teko buntal dari pipih yaitu, diawali dengan membuat cekungan pipih dengan ketebalan 3mm kemudian dipijat dari sisi samping sampai menjadi bentuk global dari ikan buntal yaitu semi bulat. Pemasangan dari pada teko yaitu dengan ditempel dengan menggunakan lem dari tanah liat. Untuk membuat corong teko set cara ditempel dan disempurnakan dengan teknik pijit. Untuk *handle* teko ditambahi dengan tali rotan. Pembentukan bodi teko set ini sengaja dibentuk dengan posisi bulat tak sempurna dengan kesan ikan mengembung besar, bentuk tersebut masih kokoh dan masih memiliki fungsi sebagai teko set yang unik.

Warna glasir yang diterapkan dalam karya teko set adalah warna glasir kuning pada badan ikan, dan warna *cream* pada bagian bodi hijau pada sirip. Untuk bagian dalam badan teko set diglasir warna coklat muda dengan teknik tuang agar pori-pori yang terdapat pada bagian dalam teko tertutupi oleh gelasir. Sedangkan pada bagian bodi menggunakan teknik semprot ini bertujuan agar mendapatkan warna yang rata dan bergradasi pada bodi teko dengan menggunakan hijau muda dan coklat yang dicampur dengan perbandingan 5:1.

Berdasarkan penyusunan warna di atas, untuk mendapatkan warna glasir yang menempel pada karya tidak terlalu mengkilap, maka pada penyusunan warna semuanya dicampur dengan TSG (*transparent soft glaze*) secara langsung pada saat pewarnaan. Penyusunan warna ini bertujuan untuk memperoleh komposisi gradasi warna yang tidak terlalu mengkilap seperti warna ikan buntal yang semestinya. Proses selanjutnya dengan menggosokkan bagian bawah karya di atas spons basah, serta pada bagian sisi antara karya dan penutup dihilangkan warna glasirnya, proses ini bertujuan agar sewaktu pembakaran hasilnya tidak menempel.

Kendala pertama yang dihadapi dalam pembuatan karya teko set ini pada penggunaan bahan pokok yaitu tanah liat Sukabumi. Kelemahan dari tanah liat Sukabumi ini terlihat ketika proses pembentukan dengan teknik pijit, tanah akan cepat kering dan retak dan akhirnya pada saat pengeringan akan pecah. Kendala kedua pada pembentukan bagian tutup yang harus pas antara lubang karya dan penutup, proses ini memerlukan ketelitian dengan seksama dalam pembentukannya. Kendala ketiga pada saat penglasiran yaitu jika glasir terlalu tebal maka glasir akan meleleh sampai ke plat tungku pembakaran, yang akhirnya merekat dengan plat dan sulit untuk mengambilnya.

## 2. Cangkir

Pembentukan cangkir ini memang sengaja berbentuk lazimnya cangkir pada umumnya yang pernah kita lihat yaitu setengan bulat berdiameter. Pembentukan cangkir ini dengan teknik pijit agar menghasilkan tekstur dalam proses

pembentukan. Warna glasir yang diterapkan dalam karya cangkir adalah warna kuning dan hijau pada bodi cangkir.

### 3. Tatakan

Tatakan ini berbentuk bulat lempengan dengan diameter 7 cm dan tebal 3ml. Tatakan ini diglasir dengan warna kuning, *cream* dan hijau. Fungsi dari tatakan ini adalah sebagai alas dari cangkir.

## K. Buntal Kuping Lebar



**Gambar 34: Buntal Kuping Besar**  
 Sumber: Dokumentasi Moh Farihin,  
 Pada Mei 2015

Karya teko set dan cangkir ini memiliki ukuran teko set berdiameter 10 cm dan tinggi 15 cm, sementara itu masing-masing cangkir berdiameter 7 cm dan tinggi 4 cm. Teko ini berkapasitas air sebanyak 111 ml, dan cangkir berkapasitas



160 ml. Bahan yang dipakai dalam pembuatannya menggunakan tanah liat dari Sukabumi. Teknik yang digunakan adalah pijit.

#### 1. Teko set

Karya yang berjudul buntal kuping besar ini merupakan salah satu karya Pembentukan teko set ini dari pengembangan bentuk ikan buntal dengan bentuk ikan yang berduri pipih.

Pada proses awal pembuatan global teko set diawali dengan membuat cekungan pipih dengan ketebalan 3mm kemudian dipijat dari sisi samping sampai menjadi bentuk global dari ikan buntal yaitu semi bulat. Untuk membuat corong teko set cara ditempel dan disempurnakan dengan teknik pijit. Untuk handle teko ditambahi dengan tali rotan. Pembentukan bodi teko set ini sengaja dibentuk dengan posisi bulat tak sempurna dengan kesan ikan mengembung, bentuk tersebut masih kokoh dan masih memiliki fungsi sebagai teko set yang unik.

Warna glasir yang diterapkan dalam karya teko set adalah warna glasir hitam glossy pada badan ikan, dan warna kuning pada bagian duri dan sirip. Untuk bagian dalam badan teko set diglasir warna hitam dop dengan teknik tuang agar pori-pori yang terdapat pada bagian dalam teko tertutupi oleh gelasir. Sedangkan pada bagian bodi menggunakan teknik semprot ini bertujuan agar mendapatkan warna yang rata dan bergradasi pada bodi teko dengan menggunakan hijau muda dan coklat yang dicampur dengan perbandingan 5:1.

Berdasarkan penyusunan warna di atas, untuk mendapatkan warna glasir yang menempel pada karya tidak terlalu mengkilap, maka pada penyusunan warna semuanya dicampur dengan TSG (*transparent soft glaze*) secara langsung pada

saat pewarnaan. Penyusunan warna ini bertujuan untuk memperoleh komposisi gradasi warna yang tidak terlalu mengkilap seperti warna ikan buntal yang semestinya. Proses selanjutnya dengan menggoreskan bagian bawah karya di atas spons basah, serta pada bagian sisi antara karya dan penutup dihilangkan warna glasirnya, proses ini bertujuan agar sewaktu pembakaran hasilnya tidak menempel.

Kendala pertama yang dihadapi dalam pembuatan karya teko set ini pada penggunaan bahan pokok yaitu tanah liat Sukabumi. Kelemahan dari tanah liat Sukabumi ini terlihat ketika proses pembentukan dengan teknik pijit, tanah akan cepat kering dan retak dan akhirnya pada saat pengeringan akan pecah. Kendala kedua pada pembentukan bagian tutup yang harus pas antara lubang karya dan penutup, proses ini memerlukan ketelitian dengan seksama dalam pembentukannya. Kendala ketiga pada saat penglasiran yaitu jika glasir terlalu tebal maka glasir akan meleleh sampai ke plat tungku pembakaran, yang akhirnya merekat dengan plat dan sulit untuk mengambilnya.

Untuk karya yang satu ini mengalami kegagalan yaitu retak pada bagian badan teko, pada sisi kanan dan sisi kiri, ini disebabkan karena proses awal pembuatan yang tidak memperhatikan sambungan-sambungan tanah liat pada proses pembuatan teko, sehingga pada proses pembakaran suhu tinggi mengalami keretakan yang tidak di inginkan. Untuk warna disengaja abstrak dengan disesuaikan dengan asli ikan buntal tersebut.

## 2. Cangkir

Pembentukan cangkir ini memang sengaja berbentuk lazimnya cangkir pada umumnya yang pernah kita lihat yaitu setengah bulat berdiameter. Pembentukan cangkir ini dengan teknik pijit agar menghasilkan tekstur dalam proses pembentukan. Warna glasir yang diterapkan dalam karya cangkir adalah warna hitam *glossy* bercampur putih dan hijau pada bodi cangkir.

## 3. Tatakan

Tatakan ini berbentuk bulat lempengan dengan diameter 7 cm dan tebal 3ml. Tatakan ini diglasir dengan warna hitam glosy dan hitam dop. Fungsi dari tatakan ini adalah sebagai alas dari cangkir.

## L. Buntal Lonjong



Gambar 35: **Buntal Lonjong**  
Sumber: Dokumentasi Moh Farihin,  
Pada Mei 2015

Karya teko set dan cangkir ini memiliki ukuran teko set berdiameter 10 cm dan tinggi 15 cm dan panjang 20 cm, sementara itu masing-masing cangkir berdiameter 7 cm dan tinggi 4 cm. Teko ini berkapasitas air sebanyak 110ml, dan cangkir berkapasitas 20 ml. Bahan yang dipakai dalam pembuatannya menggunakan tanah liat dari Sukabumi. Teknik yang digunakan adalah pijit.

#### 1. Teko set

Karya yang berjudul buntal lonjong ini merupakan salah satu karya Pembentukan teko set ini dari pengembangan bentuk ikan buntal dengan bentuk ikan yang panjang lonjong.

Pada proses awal pembuatan global teko set sama dengan pembuatan teko buntal yang lainnya yaitu, diawali dengan membuat cekungan pipih dengan ketebalan 3mm kemudian dipijat dari sisi samping sampai menjadi bentuk global dari ikan buntal yaitu semi bulat. Pemasangan duri pada teko yaitu dengan ditempel dengan menggunakan lem dari tanah liat. Untuk membuat corong teko set cara ditempel dan disempurnakan dengan teknik pijit, Dan penempelan *handle* menggunakan pilinan besar. Pembentukan bodi teko set ini sengaja dibentuk dengan posisi bulat tak sempurna dengan kesan ikan mengembung, bentuk tersebut masih kokoh dan masih memiliki fungsi sebagai teko set yang unik.

Warna glasir yang diterapkan dalam karya teko set adalah warna glasir *cream* pada badan ikan, dan warna merah pada bagian mata dan bibir. Untuk bagian dalam badan teko set diglasir warna hijau muda dengan teknik tuang agar pori-pori yang terdapat pada bagian dalam teko tertutupi oleh gelasir. Sedangkan

pada bagian bodi menggunakan teknik semprot ini bertujuan agar mendapatkan warna yang rata disetiap pori-pori badan keramik.

Berdasarkan penyusunan warna di atas, untuk mendapatkan warna glasir yang menempel pada karya menjadi sedikit tidak mengkilap, maka pada penyusunan warna semuanya dicampur dengan TSG (*transparent soft glaze*) secara langsung pada saat pewarnaan. Penyusunan warna ini bertujuan untuk memperoleh komposisi gradasi warna yang tidak terlalu mengkilap seperti warna ikan buntal yang semestinya. Proses selanjutnya dengan menggoreskan bagian bawah karya di atas spon basah, serta pada bagian sisi antara karya dan penutup dihilangkan warna glasirnya, proses ini bertujuan agar sewaktu pembakaran hasilnya tidak menempel.

Kendala pertama yang dihadapi dalam pembuatan karya teko set ini pada penggunaan bahan pokok yaitu tanah liat Sukabumi. Kelemahan dari tanah liat Sukabumi ini terlihat ketika proses pembentukan dengan teknik pijit, tanah akan cepat kering dan retak dan akhirnya pada saat pengeringan akan pecah. Kendala kedua pada pembentukan bagian tutup yang harus pas antara lubang karya dan penutup, proses ini memerlukan ketelitian dengan seksama dalam pembentukannya. Kendala ketiga pada saat penglasiran yaitu jika glasir terlalu tebal maka glasir akan meleleh sampai ke plat tungku pembakaran, yang akhirnya merekat dengan plat dan sulit untuk mengambilnya.

Untuk karya yang satu ini mengalami kegagalan yaitu retak pada bagian badan teko, pada sisi kanan dan sisi kiri, ini disebabkan karena proses awal pembuatan yang tidak memperhatikan sambungan-sambungan tanah liat pada

proses pembuatan teko, sehingga pada proses pembakaran suhu tinggi mengalami keretakan yang tidak diinginkan. Untuk warna disengaja abstrak dengan disesuaikan dengan asli ikan buntal tersebut.

## 2. Cangkir

Pembentukan cangkir ini memang sengaja berbentuk lazimnya cangkir pada umumnya yang pernah kita lihat yaitu setengah bulat berdiameter. Pembentukan cangkir ini dengan teknik pijit agar menghasilkan tekstur dalam proses pembentukan. Warna glasir yang diterapkan dalam karya cangkir adalah warna *cream* bercampur putih dan hijau pada bodi cangkir .

## 3. Tatakan

Tatakan ini berbentuk bulat lempengan dengan diameter 7 cm dan tebal 3ml. Tatakan ini diglasir dengan warna *cream*. Fungsi dari tatakan ini adalah sebagai alas dari cangkir.

## M. Buntal Anak Dua



**Gambar 35: Buntal Anak Dua**  
Sumber: Dokumentasi Moh Farihin,  
Pada Mei 2015

Karya teko set dan cangkir ini memiliki ukuran teko set berdiameter 10 cm dan tinggi 15 cm, sementara itu masing-masing cangkir berdiameter 7 cm dan tinggi 4 cm. Teko ini berkapasitas air sebanyak 110 ml, dan cangkir berkapasitas 20 ml. Bahan yang dipakai dalam pembuatannya menggunakan tanah liat dari Sukabumi. Teknik yang digunakan adalah pijit.

#### 1. Teko set

Pembentukan teko set ini dari pengembangan bentuk ikan buntal dengan bentuk ikan yang seolah lagi menggondong kedua anak. Pembuatan global teko set sama dengan pembuatan teko buntal yang lainnya yaitu, diawali dengan membuat cekungan pipih dengan ketebalan 3mm kemudian dipijat dari sisi samping sampai menjadi bentuk global dari ikan buntal yaitu semi bulat. Pemasangan duri pada teko yaitu dengan ditempel dengan menggunakan lem dari tanah liat. Untuk membuat corong teko set cara ditempel dan disempurnakan dengan teknik pijit, Dan penempelan *handle* menggunakan pilinan besar. Pembentukan bodi teko set ini sengaja dibentuk dengan posisi bulat tak sempurna dengan kesan ikan mengembung , bentuk tersebut masih kokoh dan masih memiliki fungsi sebagai teko set yang unik.

Warna glasir yang diterapkan dalam karya teko set adalah warna glasir *cream* pada badan ikan, dan warna merah pada bagian mata dan bibir. Untuk bagian dalam badan teko set diglasir warna hijau muda dengan teknik tuang agar pori-pori yang terdapat pada bagian dalam teko tertutupi oleh gelasir. Sedangkan

pada bagian bodi menggunakan teknik semprot ini bertujuan agar mendapatkan warna yang rata disetiap pori-pori badan keramik.

Berdasarkan penyusunan warna di atas, untuk mendapatkan warna glasir yang menempel pada karya menjadi sedikit tidak mengkilap, maka pada penyusunan warna semuanya dicampur dengan TSG (*transparent soft glaze*) secara langsung pada saat pewarnaan. Penyusunan warna ini bertujuan untuk memperoleh komposisi gradasi warna yang tidak terlalu mengkilap seperti warna ikan buntal yang semestinya. Proses selanjutnya dengan menggoreskan bagian bawah karya di atas spons basah, serta pada bagian sisi antara karya dan penutup dihilangkan warna glasirnya, proses ini bertujuan agar sewaktu pembakaran hasilnya tidak menempel.

Kendala pertama yang dihadapi dalam pembuatan karya teko set ini pada penggunaan bahan pokok yaitu tanah liat Sukabumi. Kelemahan dari tanah liat Sukabumi ini terlihat ketika proses pembentukan dengan teknik pijit, tanah akan cepat kering dan retak dan akhirnya pada saat pengeringan akan pecah. Kendala kedua pada pembentukan bagian tutup yang harus pas antara lubang karya dan penutup, proses ini memerlukan ketelitian dengan seksama dalam pembentukannya. Kendala ketiga pada saat penglasiran yaitu jika glasir terlalu tebal maka glasir akan meleleh sampai ke plat tungku pembakaran, yang akhirnya merekat dengan plat dan sulit untuk mengambilnya.

Untuk karya yang satu ini mengalami kegagalan yaitu retak pada bagian badan teko, pada sisi kanan dan sisi kiri, ini disebabkan karena proses awal pembuatan yang tidak memperhatikan sambungan-sambungan tanah liat pada



proses pembuatan teko, sehingga pada proses pembakaran suhu tinggi mengalami keretakan yang tidak diinginkan. Untuk warna disengaja abstrak dengan disesuaikan dengan asli ikan buntal tersebut.

## 2. Cangkir

Pembentukan cangkir ini memang sengaja berbentuk lazimnya cangkir pada umumnya yang pernah kita lihat yaitu setengah bulat berdiameter. Pembentukan cangkir ini dengan teknik pijit agar menghasilkan tekstur dalam proses pembentukan. Warna glasir yang diterapkan dalam karya cangkir adalah warna cream bercampur putih dan hijau pada bodi cangkir .

## 3. Tatakan

Tatakan ini berbentuk bulat lempengan dengan diameter 7 cm dan tebal 3ml. Tatakan ini diglasir dengan warna *cream*. Fungsi dari tatakan ini adalah sebagai alas dari cangkir.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Dalam pembuatan karya seni, yang mengambil judul “Ikan Buntal Sebagai Ide Dasar Penciptaan Keramik Teko Set Pasutri”

1. Berkaitan dengan pengembangan bentuk, menampilkan bentuk ikan saat mengembung dengan duri yang muncul dengan variasi warna-warna yang sesuai dengan karakteristik ikan sangatlah menarik dan sangat cocok sebagai karya yang memiliki fungsi sebagai tempat air minum ini.
2. Berkaitan dengan pengembangan bentuk, karya teko ini masih sangat dominan bentuk ikan buntalnya, hanya saja pada bagian duri dan sirip melalui pengembangan bentuk. Karya ini menampilkan tubuh ikan buntal yang berwarna warni sangatlah menarik dan sangat cocok sebagai karya yang memiliki fungsi sebagai tempat air minum ini. Selain sebagai benda fungsional teko ini bisa dijadikan sebagai hiasan interior rumah. Teknik yang digunakan dalam pembentukan global adalah teknik pijit karena teknik ini adalah salah satu cara untuk memperoleh tekstur bentuk, ukuran dan ketebalan. Bahan pokok yang digunakan tanah liat yang berasal dari Sukabumi karena tanah ini mempunyai warna merah pudar setelah melalui proses pembakaran suhu 900°C dengan demikian dapat memaduhkan warna glasir yang maksimal sesuai yang diterapkan.

Untuk pewarnaanya menggunak glasir transparan dicampurkan dengan warna *stain* keramik. penggunaan warna-warni pada bagian dalam teko set

menambah kesan rame dan artistik untuk tempat minum dan warna tubuh ikan menggunakan menggunakan berbagai macam campuran warna untuk mendapatkan warna yang sesuai dengan karakteristik ikan buntal. Sedangkan untuk bahan pendukung yang digunakan yaitu tali rotan yang di lilitkan kebodi teko. Tali rotan ini menambah artistik dari teko set tersebut dan berfungsi sebagai pegangan yang mampu meredamkan panas. Karya yang dibuat berjumlah 13 buah diantaranya karya yang berjudul: Buntal Mini, Buntal Pol Kadut, Buntal Kroak Depan, Buntal Kroak Samping, Butal Corong Besar, Butal Separuh, Buntal Duri Sedikit. Adapun karya tersebut memiliki dua fungsi yaitu sebagai alat pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan sekaligus sebagai benda hias dalam interior rumah.

## **B. Saran**

Dengan terselesainya penulisan TAKS ini, penulis memberikan saran- saran sebagai berikut:

1. Dalam proses pengglasiran untuk mendapatkan warna glasir putih pekat dapat ditambahkan *zircon* 10% dari bahan pokok.
2. Untuk mendapatkan tekstur yang artistik bentuk sangat baik dengan menggunakan teknik pijit dan bentuk dapat dikembangkan sesuai yang diinginkan.
3. Pembuatan corong harus lebih tinggi daripada bibir teko agar dapat diisi air dengan maksimal.
4. Dalam pembuatan karya teknik pijit lebih diperhatikan antara sambungan satu sama lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Ambar. 1997. *Pengetahuan Keramik*. Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni
- Guntur. 2005. *Keramik Kasongan*. Wonogiri: Bina Citra Pustaka.
- Herawati, Isni. 1995. *Prospek Kerajinan Agel di Desa Salamrejo, Kulon Progo*. Yogyakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Raharjo, Timbul. 2001. *Teko Dalam Perspektif Seni Keramik*. Yogyakarta: Tonil Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryahadi, A. agung. 2008. *Seni Rupa Menjadi Sensitif, Kreatif, Apresiatif dan Produktif Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Depdiknas.
- Sipahelut, Atisah dan Petrussumadi. 1991. *Dasar-dasar Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tri Kalima, Krisdanto, Jasni. 2012. *Alas Rotan Indonesia*, Kementrian Kehutanan Palembang.
- Widagdo. 2001, *Desain Dan Kebudayaan*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Yunus Ahmad. 2010. *Budidayah Perikanan Laut*. Jakarta: Departemen Perikanan Dan Kelautan.
- Zuhdi, Muria B. 2003. *Topeng sebagai Sumber Inspirasi Dalam Penciptaan Karya*.
- Seni Keramik. *Tesis S2*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Ikan\\_buntal](http://id.wikipedia.org/wiki/Ikan_buntal). Diunduh pada tanggal 21 januari 2014 jam 13:30.
- <http://sofiakeramik.blogspot.com/p/blog-page.html>. Diunduh pada tanggal 10 februari 2015 jam 21:00

### A. Kalkulasi Harga

Kalkulasi biaya merupakan perhitungan biaya kegiatan produksi sampai dengan harga jual. Secara rinci perhitungan biaya pembuatan keramik ini adalah sebagai berikut:

#### Biaya Pokok Produksi keseluruhan Karya

##### 1. Biaya Bahan

No	Nama Bahan	Jumlah Barang	Harga Satuan	Jumlah Harga
1	Tanah liat	35 Kg	5000	Rp 175.000
2	Pembakaran biskui/Gas LPG	1 tabung	150.000	Rp 150.000
3	Pewarna Glasir	4 Kg	200.000	Rp 200.000
4	Pembakaran Glasir	25 Teko set	26.000	Rp 650.000
5	Rotan dan tali Agel	4 meter	10.000	Rp 50.000
<b>Jumlah</b>				<b>Rp 1.325.000</b>

##### 2. Biaya Jasa

No	Nama Kegiatan	Jumlah Jasa	Harga	Jumlah Harga
1	Mengantar karya ke Bantul dengan mobil	1	70.000	Rp 70.000
<b>Jumlah</b>				<b>Rp 70.000</b>

##### 3. Jumlah Biaya Total Produksi

<b>Jumlah Biaya Bahan</b>	<b>Rp 1.325.000</b>
<b>Jumlah Biaya Jasa di Lasem Panjer</b>	<b>Rp 70.000</b>
<b>JUMLAH BIAYA TOTAL PRODUKSI</b>	<b>Rp 1.395.000</b>

## B. Kalkulasi Setiap Karya Batik

### 1. Karya Buntal Corong Besar



No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Tanah Liat		5.000	2,5 Kg	15.000
2	Gelasir		50.000	1 Kg	50.000
3	Rotan dan agel		10.000	4	50.000
4		Pembuatan teko	15.000	1	15.000
5		Pengamplasan	2.000	1	2.000
		Pembakaran gelasir	70.000	1 Karya	70.000
6		Pengglasiran	5.000	3	15.000
<b>Jumlah Biaya Produksi</b>					<b>217.000</b>

### Kalkulasi Biaya Produksi

NO	Biaya	%		Jumlah
1	Produksi			217.000
2	Desain	10%	10% x 217.000	21.700
3	Transportasi	5%	5% x 217.000	10.260
<b>Jumlah</b>				<b>248.900</b>
4	Laba	25%	25% x 248.900	62.225
<b>Total Harga Jual</b>				<b>300.000=300.500</b>

## 2. Karya Buntal Pol Kadut



No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Tanah Liat		5.000	2 Kg	10.000
2	Gelasir		50.000	1 Kg	50.000
3	Rotan dan agel		10.000	4	50.000
4		Pembuaatan teko	15.000	1	15.000
5		Pengamplasan	2.000	1	2.000
		Pembakaran gelasir	70.000	1 Karya	70.000
6		Pengglasiran	5.000	3	15.000
<b>Jumlah Biaya Produksi</b>					<b>215.000</b>

### Kalkulasi Biaya Produksi

NO	Biaya	%		Jumlah
1	Produksi			215.000
2	Desain	10%	10% x 217.000	21.700
3	Transportasi	5%	5% x 217.000	10.260
<b>Jumlah</b>				<b>243.900</b>
4	Laba	25%	25% x 248.900	62.225
<b>Total Harga Jual</b>				<b>290.000=290.500</b>

### 3. Karya Buntal Tembem



No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Tanah Liat		5.000	2,5 Kg	15.000
2	Gelasir		50.000	1 Kg	50.000
3	Rotan dan agel		10.000	4	50.000
4		Pembuatan teko	15.000	1	15.000
5		Pengamplasan	2.000	1	2.000
		Pembakaran gelasir	70.000	1 Karya	70.000
6		Pengglasiran	5.000	3	15.000
<b>Jumlah Biaya Produksi</b>					<b>217.000</b>

### Kalkulasi Biaya Produksi

NO	Biaya	%		Jumlah
1	Produksi			217.000
2	Desain	10%	10% x 217.000	21.700
3	Transportasi	5%	5% x 217.000	10.260
<b>Jumlah</b>				<b>248.900</b>
4	Laba	25%	25% x 248.900	62.225
<b>Total Harga Jual</b>				<b>300.000=300.500</b>



#### 4. Karya Buntal Kroak Depan



No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Tanah Liat		5.000	2,5 Kg	15.000
2	Gelasir		50.000	1 Kg	50.000
3	Rotan dan agel		10.000	4	50.000
4		Pembuatan teko	15.000	1	15.000
5		Pengamplasan	2.000	1	2.000
		Pembakaran gelasir	70.000	1 Karya	70.000
6		Pengglasiran	5.000	3	15.000
<b>Jumlah Biaya Produksi</b>					<b>217.000</b>

#### Kalkulasi Biaya Produksi

NO	Biaya	%		Jumlah
1	Produksi			217.000
2	Desain	10%	10% x 217.000	21.700
3	Transportasi	5%	5% x 217.000	10.260
<b>Jumlah</b>				<b>248.900</b>
4	Laba	25%	25% x 248.900	62.225
<b>Total Harga Jual</b>				<b>300.000=300.500</b>

### 5. Karya Buntal Kroak Samping



No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Tanah Liat		5.000	2,5 Kg	15.000
2	Gelasir		50.000	1 Kg	50.000
3	Rotan dan agel		10.000	4	50.000
4		Pembuatan teko	15.000	1	15.000
5		Pengamplasan	2.000	1	2.000
		Pembakaran gelasir	70.000	1 Karya	70.000
6		Pengglasiran	5.000	3	15.000
<b>Jumlah Biaya Produksi</b>					<b>217.000</b>

### Kalkulasi Biaya Produksi

NO	Biaya	%		Jumlah
1	Produksi			217.000
2	Desain	10%	10% x 217.000	21.700
3	Transportasi	5%	5% x 217.000	10.260
<b>Jumlah</b>				<b>248.900</b>
4	Laba	25%	25% x 248.900	62.225
<b>Total Harga Jual</b>				<b>300.000=300.500</b>

## 6. Karya Buntal Separuh



No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Tanah Liat		5.000	2,5 Kg	15.000
2	Gelasir		50.000	1 Kg	50.000
3	Rotan dan agel		10.000	4	50.000
4		Pembuatan teko	15.000	1	15.000
5		Pengamplasan	2.000	1	2.000
		Pembakaran gelasir	70.000	1 Karya	70.000
6		Pengglasiran	5.000	3	15.000
<b>Jumlah Biaya Produksi</b>					<b>217.000</b>

## Kalkulasi Biaya Produksi

NO	Biaya	%		Jumlah
1	Produksi			217.000
2	Desain	10%	10% x 217.000	21.700
3	Transportasi	5%	5% x 217.000	10.260
<b>Jumlah</b>				<b>248.900</b>
4	Laba	25%	25% x 248.900	62.225
<b>Total Harga Jual</b>				<b>300.000=300.500</b>

## 7. Karya Buntal Mini



No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Tanah Liat		5.000	2,5 Kg	15.000
2	Gelasir		50.000	1 Kg	50.000
3		Pembuatan teko	15.000	1	15.000
4		Pengamplasan	2.000	1	2.000
		Pembakaran gelasir	70.000	1 Karya	70.000
5		Pengglasiran	5.000	3	15.000
<b>Jumlah Biaya Produksi</b>					<b>167.000</b>

### Kalkulasi Biaya Produksi

No	Biaya	%		Jumlah
1	Produksi			167.000
2	Desain	10%	10% x 167.000	21.700
3	Transportasi	5%	5% x 167.000	10.260
<b>Jumlah</b>				<b>198.900</b>
4	Laba	25%	25% x 167.000	41.225
<b>Total Harga Jual</b>				<b>239.000=293.500</b>

### 8. Karya Buntal Duri Sedikit



No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Tanah Liat		5.000	2,5 Kg	15.000
2	Gelasir		50.000	1 Kg	50.000
3		Pembuatan teko	15.000	1	15.000
4		Pengamplasan	2.000	1	2.000
		Pembakaran gelasir	70.000	1 Karya	70.000
5		Pengglasiran	5.000	3	15.000
<b>Jumlah Biaya Produksi</b>					<b>167.000</b>

### Kalkulasi Biaya Produksi

No	Biaya	%		Jumlah
1	Produksi			167.000
2	Desain	10%	10% x 167.000	21.700
3	Transportasi	5%	5% x 167.000	10.260
<b>Jumlah</b>				<b>198.900</b>
4	Laba	25%	25% x 167.000	41.225
<b>Total Harga Jual</b>				<b>239.000=293.500</b>

### 9. Karya Buntal Lonjong



No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Tanah Liat		5.000	2,5 Kg	15.000
2	Gelasir		50.000	1 Kg	50.000
3		Pembuatan teko	15.000	1	15.000
4		Pengamplasan	2.000	1	2.000
		Pembakaran gelasir	70.000	1 Karya	70.000
5		Pengglasiran	5.000	3	15.000
<b>Jumlah Biaya Produksi</b>					<b>167.000</b>

### Kalkulasi Biaya Produksi

No	Biaya	%		Jumlah
1	Produksi			167.000
2	Desain	10%	10% x 167.000	21.700
3	Transportasi	5%	5% x 167.000	10.260
<b>Jumlah</b>				<b>198.900</b>
4	Laba	25%	25% x 167.000	41.225
<b>Total Harga Jual</b>				<b>239.000=293.500</b>

### 10. Karya Buntal Kuping Lebar



No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Tanah Liat		5.000	2,5 Kg	15.000
2	Gelasir		50.000	1 Kg	50.000
3		Pembuatan teko	15.000	1	15.000
4		Pengamplasan	2.000	1	2.000
		Pembakaran gelasir	70.000	1 Karya	70.000
5		Pengglasiran	5.000	3	15.000
<b>Jumlah Biaya Produksi</b>					<b>167.000</b>

### Kalkulasi Biaya Produksi

No	Biaya	%		Jumlah
1	Produksi			167.000
2	Desain	10%	10% x 167.000	21.700
3	Transportasi	5%	5% x 167.000	10.260
<b>Jumlah</b>				<b>198.900</b>
4	Laba	25%	25% x 167.000	41.225
<b>Total Harga Jual</b>				<b>239.000=293.500</b>

### 11. Karya Buntal Anak Dua



No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Tanah Liat		5.000	2,5 Kg	15.000
2	Gelasir		50.000	1 Kg	50.000
3		Pembuatan teko	15.000	1	15.000
4		Pengamplasan	2.000	1	2.000
		Pembakaran gelasir	70.000	1 Karya	70.000
5		Pengglasiran	5.000	3	15.000
<b>Jumlah Biaya Produksi</b>					<b>167.000</b>

### Kalkulasi Biaya Produksi

No	Biaya	%		Jumlah
1	Produksi			167.000
2	Desain	10%	10% x 167.000	21.700
3	Transportasi	5%	5% x 167.000	10.260
<b>Jumlah</b>				<b>198.900</b>
4	Laba	25%	25% x 167.000	41.225
<b>Total Harga Jual</b>				<b>239.000=293.500</b>



## 12. Karya Buntal Duri Pendek



No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Tanah Liat		5.000	2,5 Kg	15.000
2	Gelasir		50.000	1 Kg	50.000
3		Pembuatan teko	15.000	1	15.000
4		Pengamplasan	2.000	1	2.000
		Pembakaran gelasir	70.000	1 Karya	70.000
5		Pengglasiran	5.000	3	15.000
<b>Jumlah Biaya Produksi</b>					<b>167.000</b>

### Kalkulasi Biaya Produksi

No	Biaya	%		Jumlah
1	Produksi			167.000
2	Desain	10%	10% x 167.000	21.700
3	Transportasi	5%	5% x 167.000	10.260
<b>Jumlah</b>				<b>198.900</b>
4	Laba	25%	25% x 167.000	41.225
<b>Total Harga Jual</b>				<b>239.000=293.500</b>

### 13. Buntal Kendi

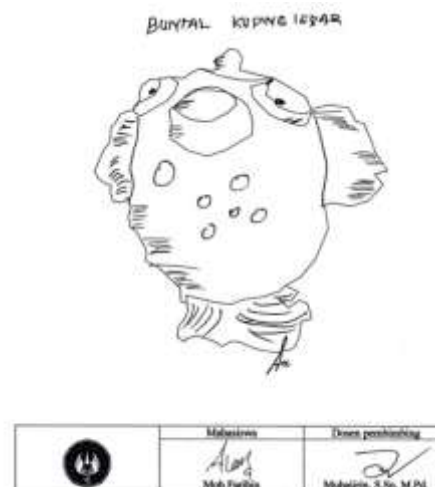
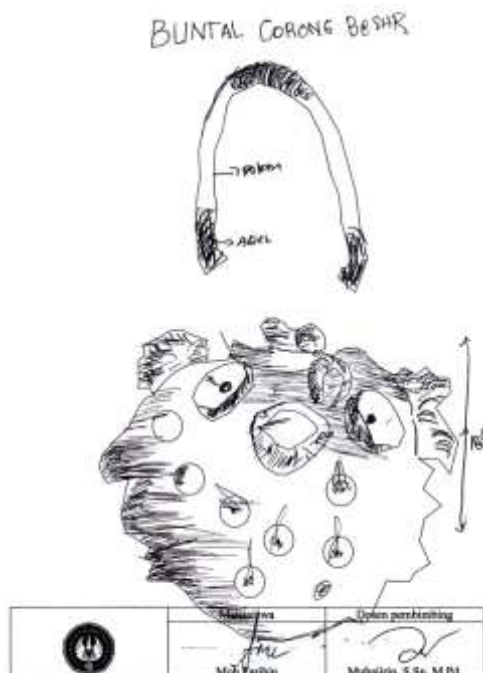
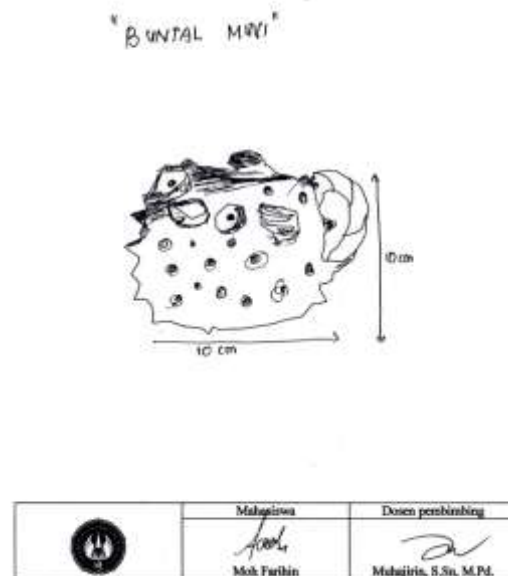
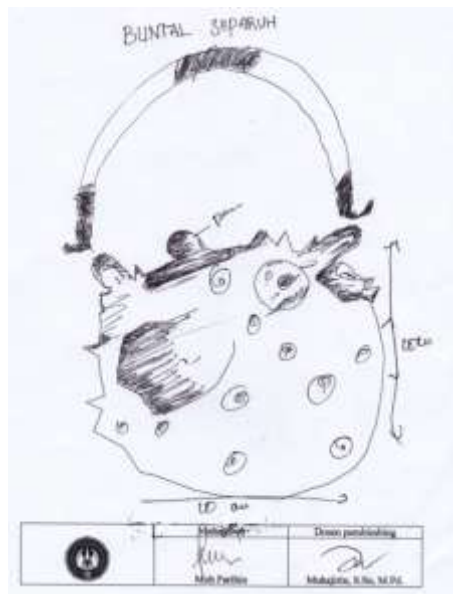


No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Tanah Liat		5.000	2,5 Kg	15.000
2	Gelasir		50.000	1 Kg	50.000
3		Pembuatan teko	15.000	1	15.000
4		Pengamplasan	2.000	1	2.000
		Pembakaran gelasir	70.000	1 Karya	70.000
5		Pengglasiran	5.000	3	15.000
<b>Jumlah Biaya Produksi</b>					<b>167.000</b>

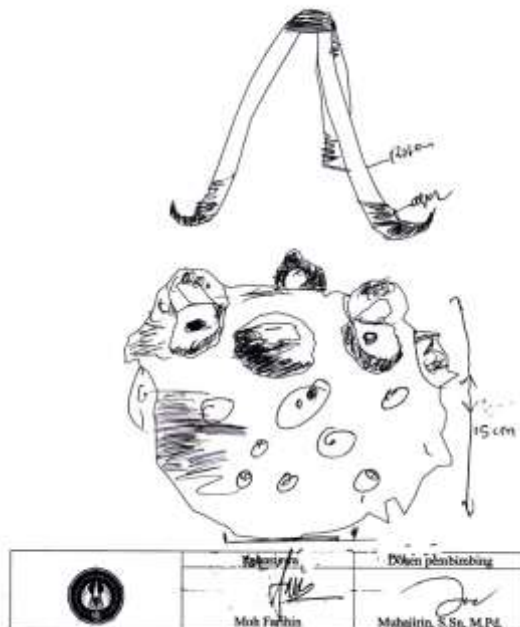
### Kalkulasi Biaya Produksi

No	Biaya	%		Jumlah
1	Produksi			167.000
2	Desain	10%	10% x 167.000	21.700
3	Transportasi	5%	5% x 167.000	10.260
<b>Jumlah</b>				<b>198.900</b>
4	Laba	25%	25% x 167.000	41.225
<b>Total Harga Jual</b>				<b>239.000=293.500</b>

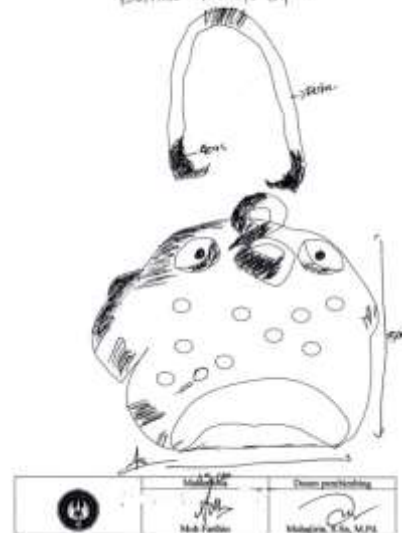
## Desain keramik



BUNTAI KROOK Samping

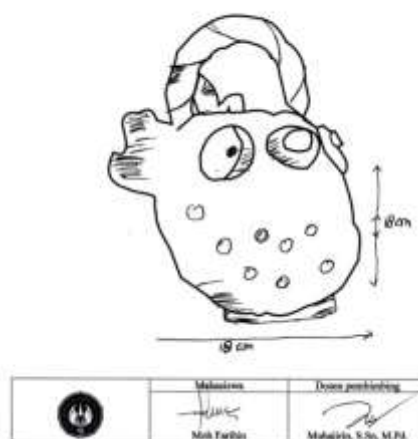


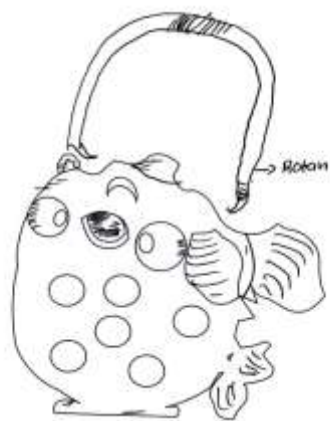
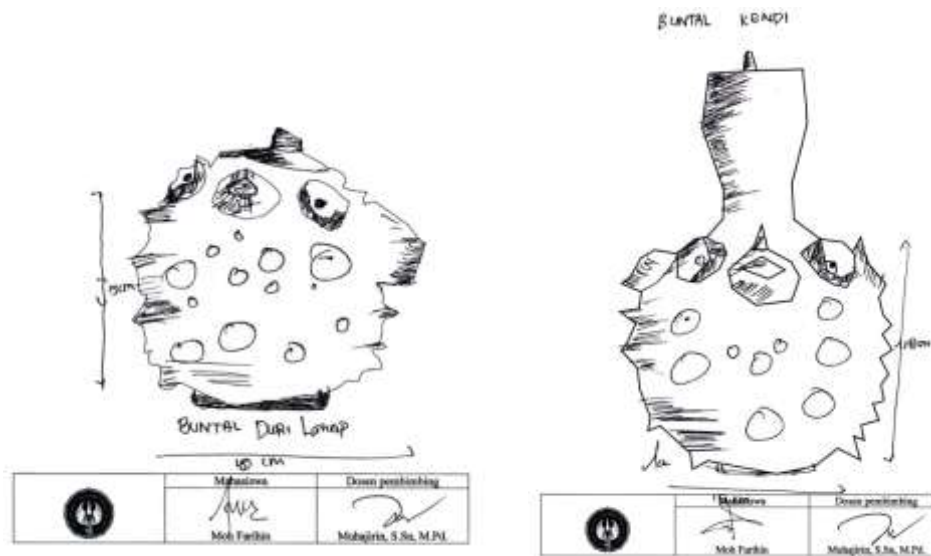
"BUNTAI KROOK Depan"



Maklumi	Dosen pembimbing
Moh Fathin	Mahajirin, S.Su, M.Pd.

BUNTAI LONJONG





	Mahasiswa	Dosen pembimbing
	 Moh Farhan	 Muhajirin, S.Sa, M.Pd.

### **GAMBAR KARYA KERAMIK TEKONG SET**



**Gambar 1. Buntal Separuh**





**Gambar 2. Buntal Mini**



**Gambar 3. Buntal Duri Sedikit**



**Gambar 4. Buntal Lonjong**



**Gambar 5. Buntal Pol Kadut**



**Gambar 6. Buntal Kuping Lebar**





**Gambar 7. Buntal Tembem**



**Gambar 8. Buntal Kendi**



**Gambar 9. Buntal Corong Besar**



**Gambar 10. Buntal Kroak Samping**



**Gambar 11. Buntal Kroak Depan**



**Gambar 12. Buntal Duri Lancip**



**Gambar 13. Buntal Anak Dua**

**Gambar Pendukung Pameran**



**Gambar X Bener**



**Gambar Harga**



Gambar Katalog



Gambar Name Teks